



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI
MENGUNAKAN MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION*
DENGAN MEDIA PERMAINAN KARTU KUARTET
PADA SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 38
SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Fadilatuzzahro

Nim : 2101412065

Prodi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.


Semarang, Desember 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Sumartini, S.S., M.A

NIP.197307111998022001


Dra. Nan Haryati Setyaningsih, M.Pd

NIP.195711131982032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Jumat

Tanggal : 23 Desember 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

Sekretaris

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

NIP 1984504102009122004

Penguji I

Dra. Nas Haryati, S. M.Pd.

NIP 195711131982032001

Penguji II/ Pembimbing II

Sumartini, S.S., M.A.

NIP 197307111998022001

Penguji III/ Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagai bagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2016



Fadilatuzzahro

2101412065



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Hiduplah seakan-akan kamu akan mati esok hari dan belajarlh seakan akan kamu akan hidup selamanya (Mahatma Gandhi).
2. Kesuksesan itu tidak bergantung kepada orang lain, tetapi kesuksesan itu datang dari usaha, kerja keras, dan doa diri sendiri. (Fadila)
3. Bersyukurlah, hidup yang hari ini banyak engkau keluhkan, bisa jadi adalah yang diimpikan oleh sebagian orang, boleh jadi memang kita lah yang terlalu banyak mengeluhkan dan lupa bersyukur, atau kita yang kerap menengok ka atas, lupa menunduk kebawah. (Fadila)

Persembahan :



1. Bapak Shofi dan ibu Khatijah, kaka saya tercinta, yang telah membantu dukungan semangat dan doa. dan orang yang tak pernah lelah menyemangatiku Denny Wahyu Hermawan.
2. Almamater.

SARI

Fadilatuzzahro. 2016. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Explicit Instruction dengan Media Kartu Kuartet pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sumartini, S.S.,M.A., .Pembimbing II: Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

Kata Kunci: menulis puisi, model *Explicit Instruction*, media kartu kuartet.

Berdasarkan hasil observasi awal keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas VIII D SMPN 38 Semarang masih tergolong rendah karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 74. Permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis puisi peserta didik di antaranya: peserta didik kesulitan dalam mengembangkan ide, sehingga puisi yang dihasilkan peserta didik belum maksimal, peserta didik kesulitan dalam menulis diksi dalam menulis puisi dan hasil tes awal menunjukkan rata-rata di bawah KKM. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis puisi, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang, (2) Bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet pada siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang, (3) Bagaimana perubahan sikap siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang terhadap pembelajaran menulis puisi dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media permainan kartu kuartet pada siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi. Penelitian ini terdidiari atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Tes berupa menulis puisi, sedangkan nontes berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Analisis data meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Pada proses pembelajaran keterampilan menulis puisi, guru juga melakukan perbaikan dari siklus I ke siklus II untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan (1) proses pembelajaran menulis puisi menggunakan model pembelajaran model model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet pada siklus I dan siklus II berlangsung cukup baik, dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan rencana pembelajaran.

Hasil tes keterampilan menulis puisi menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet kata rata-rata hasil menulis puisi yang didapat siswa dalam siklus I sebesar 70,8 dengan ketuntasan 100% dapat dikategorikan cukup karena siswa masih belum mampu menulis puisi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sebagian besar siswa belum mampu mengembangkan kata-kata dalam menulis puisi dan siswa masih cenderung mencoret-coret pekerjaan mereka, tetapi siswa sudah baik pada aspek kesesuaian isi dengan judul dan tipografi. Kategori sangat baik dengan rentang skor 85-100 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 12,90%. Untuk kategori baik dengan rentang skor 74-85 dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 48,38%. Untuk kategori cukup dengan rentang nilai 60-75 dicapai oleh 6 siswa atau 19,36 %. Sedangankan untuk kategori kurang dengan rentang skor 0-59 dicapai oleh 6 siswa atau 19,36%. Kemampuan siswa dalam keterampilan menulis puisi secara tertulis tergolong cukup, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi agar hasil yang dicapai siswa dalam menulis puisi lebih maksimal.

Dalam pembelajaran menulis puisi *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet siklus I tercatat 25 peserta didik atau 80,64% menunjukkan aspek sikap kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 12,9% yaitu menjadi 29 peserta didik atau 93,54 %, pada aspek ketertarikan peserta didik mengikuti pelajaran, pada siklus I tercatat 26 peserta didik atau 83,87% aspek keaktifan peserta didik dalam menulis puisi mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 6,45 % menjadi 28 peserta didik atau 90,32%. pada siklus I tercatat 25 peserta didik atau 80,64%, aspek keseriusan peserta didik mengikuti proses pembelajaran pada siklus II sebesar 83,87% menjadi 26 peserta didik, pada siklus I tercatat 22 peserta didik atau 70,96% aspek keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 93,54,% menjadi 29 peserta didik atau mengalami peningkatan sebesar 22,58.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru pelajaran Bahasa Indonesia dalam mengajarkan menulis puisi menerapkan model dan pemilihan media pembelajaran yang tepat agar peserta didik merasa senang, tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bagi praktisi atau peneliti di bidang pendidikan dapat melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan model pembelajaran dan media yang berbeda sehingga didapatkan berbagai alternatif model dan media lain dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya karena penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Explicit Instruction dengan media Kartu Kuartet pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 38 Semarang*.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis secara khusus menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Ibu Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. sebagai pembimbing II dan Ibu Sumartini, S.S, M.A, sebagai pembimbingan I yang telah meluangkan waktu memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.

Penghargaan serta ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang dan memberikan fasilitas belajar dari awal sampai akhir;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian;
3. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat;

4. keluarga besar SMPN 38 Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam pelaksanaan penelitian;
5. orang tua penulis yang selalu memberikan semangat dan senantiasa mendukung dengan iringan doa dan kasih sayang;
6. teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012;
7. Denny Wahyu Hermawan yang selalu memberikan semangat, dan motivasi,
8. semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penuli mendapatkan balasan dari Allah Swt. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Desember 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------------------------|---------|
| PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| SARI | vi |
| PRAKATA..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| DAFTAR DIAGRAM | xviii |
| DAFTAR BAGAN | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 9 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 10 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 11 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 13 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS | |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 14 |
| 2.2 Landasan Teoretis | 24 |
| 2.2.1 Hakikat Puisi | 24 |
| 2.2.1.1 Pengertian Puisi..... | 24 |
| 2.2.1.2 Unsur-Unsur Pembangun Puisi | 26 |
| 2.2.1.3 Struktur Fisik..... | 28 |
| 2.2.1.4 Struktur Batin | 47 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2.2.2 Hakikat Menulis | 52 |
| 2.2.2.1 Pengertian Menulis..... | 52 |
| 2.2.2.2 Pengertian Menulis Kreatif | 54 |
| 2.2.2.3 Proses Menulis Kreatif Puisi..... | 56 |
| 2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> | 57 |
| 2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran | 57 |
| 2.2.3.2 Pengertian Model <i>Explicit Instruction</i> | 58 |
| 2.2.3.3 Prinsip-Prinsip Model <i>Explicit Instruction</i> | 59 |
| 2.2.3.4 Karakteristik Model <i>Explicit Instruction</i> | 60 |
| 2.2.3.5 Sistem Sosial | 61 |
| 2.2.3.6 Prinsip Reaksi | |
| 2.2.3.7 Sistem Pendukung..... | 63 |
| 2.2.3.8 Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring | 63 |
| 2.2.3.9 Kelebihan dan Kekurangan model <i>Explicit Instruction</i> | 64 |
| 2.2.4 Media Kartu Kuartet | 66 |
| 2.2.4.1 Pengertian Media | 66 |
| 2.2.4.2 Manfaat Media Pembelajaran | 68 |
| 2.2.4.3 Kartu Kuartet sebagai Media Pembelajaran..... | 69 |
| 2.2.4.4 Media Kartu Kuartet | 69 |
| 2.2.4.5 Karakteristik Media Kartu Kuartet..... | 71 |
| 2.2.4.6 Cara Memanfaatkan Media Kartu Kuartet..... | 71 |
| 2.2.5 Penerapan Model <i>Explicit Instruction</i> dengan Media Kartu Kuartet dalam Pembelajaran Menulis Puisi | 74 |
| 2.3 Kerangka Berpikir | 80 |
| 2.4 Hipotesis Tindakan..... | 81 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Desain Penelitian..... | 82 |
| 3.1.1 Proses Penelitian Siklus I..... | 83 |
| 3.1.1.1 Perencanaan..... | 83 |
| 3.1.1.2 Tindakan..... | 84 |
| 3.1.1.3 Observasi..... | 87 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 3.1.1.4 Refleksi | 88 |
| 3.1.2 Proses Penelitian Siklus II..... | 89 |
| 3.1.2.1 Perencanaan..... | 89 |
| 3.1.2.2 Tindakan..... | 90 |
| 3.1.2.3 Observasi..... | 93 |
| 3.1.2.4 Refleksi | 94 |
| 3.2 Subjek Penelitian..... | 95 |
| 3.3 Variabel Penelitian | 96 |
| 3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Puisi | 96 |
| 3.3.2 Variabel Penggunaan Model <i>Explicit Instruction</i> dengan Media Kartu Kuartet | 97 |
| 3.4 Indikator Kinerja | 97 |
| 3.4.1 Indikator Data Kuantitatif | 97 |
| 3.4.2 Indikator Data Kualitatif | 98 |
| 3.5 Instrumen Penelitian..... | 99 |
| 3.5.1 Instrumen Tes..... | 100 |
| 3.5.2 Instrumen Nontes | 105 |
| 3.5.2.1 Lembar Observasi | 107 |
| 3.5.2.2 Lembar Jurnal..... | 108 |
| 3.5.2.3 Pedoman Wawancara | 108 |
| 3.5.2.4 Dokumentasi | 110 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data..... | 111 |
| 3.6.1 Teknik Tes..... | 112 |
| 3.6.2 Teknik Nontes..... | 112 |
| 3.6.2.1 Observasi..... | 112 |
| 3.6.2.2 Jurnal..... | 113 |
| 3.6.2.3 Wawancara..... | 113 |
| 3.6.2.4 Dokumentasi | 114 |
| 3.7 Teknik Analisis Data..... | 114 |
| 3.7.1 Teknik Kuantitatif..... | 115 |
| 3.7.2 Teknik Kualitatif..... | 116 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 4.1 Hasil Penelitian | 117 |
| 4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I | 117 |
| 4.1.1.1 Proses Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Explicit Instruction</i> dengan Media Kartu Kuartet Siklus I | 118 |
| 4.1.1.2 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I | 127 |
| 4.1.1.3 Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Explicit Instruction</i> dengan Media Kartu Kuartet Siklus I | 135 |
| 4.1.1.4 Refleksi Siklus I | 141 |
| 4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II | 145 |
| 4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Explicit Instruction</i> dengan Media Kartu Kuartet Siklus II | 145 |
| 4.1.2.2 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus II | 154 |
| 4.1.2.3 Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Explicit Instruction</i> dengan Media Kartu Kuartet Siklus II | 162 |
| 4.1.2.4 Refleksi Siklus II | 168 |
| 4.2 Pembahasan | 172 |
| 4.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Explicit Instruction</i> dengan Media Kartu Kuartet | 172 |
| 4.2.1.1 Kondusifnya Suasana Kelas Saat Pembelajaran Menulis Puisi | 175 |
| 4.2.1.2 Keintensifan Reaksi dan Respon dalam Pembelajaran Menulis Puisi | 177 |
| 4.2.1.3 Keintensifan Interaksi dan Kerjasama Antarpeserta Didik dalam Menulis Puisi | 177 |
| 4.2.1.4 Kekondusifnya Peserta Didik Saat Menulis Puisi | 178 |
| 4.2.2 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Explicit Instruction</i> dengan Media Kartu Kuartet | 179 |
| 4.2.3 Perubahan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Explicit Instruction</i> dengan Media Kartu Kuartet | 182 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 4.2.3.1 Kesiapan Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran..... | 185 |
| 4.2.3.2 Keantusiasan Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran | 186 |
| 4.2.3.3 Ketertarikan dan Motivasi Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran | 186 |
| 4.2.3.4 Keaktifan Peserta Didik dalam Menulis Puisi | 188 |
| 4.2.4 Perbandingan Hasil Penelitian Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Explicit Instruction</i> dengan Media Kartu Kuartet dengan Hasil Penelitian Pada Kajian Pustaka | 189 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Simpulan | 194 |
| 5.2 Saran..... | 195 |
| DAFTAR PUSTAKA | 197 |
| LAMPIRAN | 200 |



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 2.1 Penerapan Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> dengan Media Kartu Kuartet dalam Pembelajaran Menulis Puisi | 74 |
| Tabel 3.1 Rubrik Parameter Keterampilan Menulis Puisi..... | 98 |
| Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Menulis Puisi..... | 100 |
| Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Puisi | 101 |
| Tabel 3.4 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Puisi..... | 101 |
| Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Non Tes..... | 101 |
| Tabel 4.1 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I | 126 |
| Tabel 4.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus I | 127 |
| Tabel 4.3 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Judul Siklus I | 129 |
| Tabel 4.4 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Siklus I..... | 131 |
| Tabel 4.5 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Persajakan Siklus I | 132 |
| Tabel 4.6 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Rima Siklus I..... | 133 |
| Tabel 4.7 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Tipografi Siklus I..... | 134 |
| Tabel 4.8 Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus I..... | 136 |
| Tabel 4.9 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus II | 153 |
| Tabel 4.10 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus II..... | 154 |
| Tabel 4.11 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Judul Siklus II | 156 |
| Tabel 4.12 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Siklus II..... | 157 |
| Tabel 4.13 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Persajakan Siklus II..... | 158 |
| Tabel 4.14 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Rima Siklus II..... | 160 |
| Tabel 4.15 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Tipografi Siklus II | 161 |
| Tabel 4.16 Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik Siklus II | 162 |
| Tabel 4.17 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II..... | 172 |
| Tabel 4.18 Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II..... | 179 |
| Tabel 4.19 Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II..... | 182 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Gambar 4.1 Kondusifnya Suasana Kelas Saat Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I..... | 120 |
| Gambar 4.2 Keintensifan Interaksi dan Respon dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I | 122 |
| Gambar 4.3 Keintensifan Interaksi dan Kerjasama Antarpeserta Didik Siklus I..... | 123 |
| Gambar 4.4 Kondusifnya Peserta Didik Saat Menulis Puisi Siklus I | 124 |
| Gambar 4.5 Kesiapan Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran Siklus I..... | 138 |
| Gambar 4.6 Keseriusan Peserta Didik Mengikuti Proses Pembelajaran Siklus I..... | 139 |
| Gambar 4.7 Ketertarikan Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus I..... | 140 |
| Gambar 4.8 Keaktifan Peserta Didik dalam Menulis Puisi Siklus I | 141 |
| Gambar 4.9 Kondusifnya Suasana Kelas Saat Menulis Puisi Siklus II | 148 |
| Gambar 4.10 Keintensifan Interaksi dan Respon dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siklus II..... | 149 |
| Gambar 4.11 Keintensifan Interaksi dan Kerjasama Antarpeserta Didik Siklus II..... | 151 |
| Gambar 4.12 Kondusifnya Peserta Didik Saat Menulis Puisi Siklus II..... | 152 |
| Gambar 4.13 Kesiapan Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran Siklus II | 164 |
| Gambar 4.14 Keseriusan Peserta Didik Mengikuti Proses Pembelajaran Siklus II..... | 165 |
| Gambar 4.15 Ketertarikan Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus II..... | 167 |
| Gambar 4.16 Keaktifan Peserta Didik dalam Menulis Puisi Siklus II..... | 168 |

DAFTAR DIAGRAM

| | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Diagram 4.1 Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siklus | 129 |
| Diagram 4.2 Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siklus II..... | 156 |
| Diagram 4.3 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II..... | 181 |



DAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|------------------------------------------------|---------|
| Bagan 2.1 Kerangka Berpikir..... | 78 |
| Bagan 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas..... | 83 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------|---------|
| Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I..... | 200 |
| Lampiran 2 Materi Pembelajaran Siklus I dan Siklus II..... | 209 |
| Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II | 215 |
| Lampiran 4 Media Kartu Kuartet Siklus I dan Siklus II | 227 |
| Lampiran 5 Daftar Peserta Didik Kelas VIII D SMP | 233 |
| Lampiran 6 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I..... | 235 |
| Lampiran 7 Hasil Tes Menulis Puisi Siklus II | 238 |
| Lampiran 8 Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II | 241 |
| Lampiran 9 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I dan Siklus II..... | 243 |
| Lampiran 10 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II..... | 244 |
| Lampiran 11 Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II..... | 246 |
| Lampiran 12 Hasil Observasi Siklus I | 247 |
| Lampiran 13 Hasil Observasi Siklus II..... | 249 |
| Lampiran 14 Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I..... | 251 |
| Lampiran 15 Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus II..... | 253 |
| Lampiran 16 Hasil Jurnal Guru Siklus I | 256 |
| Lampiran 17 Hasil Jurnal Guru Siklus II | 258 |
| Lampiran 18 Hasil Wawancara Siklus I..... | 260 |
| Lampiran 19 Hasil Wawancara Siklus II..... | 262 |
| Lampiran 20 Rekap Nilai Tes Siklus I..... | 264 |
| Lampiran 21 Rekap Nilai Tes Siklus II..... | 266 |
| Lampiran 22 SK Pembimbing..... | 268 |
| Lampiran 23 Surat Permohonan Izin Penelitian Unnes | 269 |
| Lampiran 24 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian | 270 |
| Lampiran 25 Surat Keterangan Lulus UKDBI..... | 271 |
| Lampiran 26 Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi..... | 272 |
| Lampiran 27 Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi | 277 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Seseorang penulis berkomunikasi melalui tulisan mereka untuk mempengaruhi pembaca. Komunikasi tersebut berlangsung melalui sebuah bahasa tulis. Komunikasi antara penulis dan pembaca berlangsung secara tulis tersebut dibaca oleh orang lain.

Sebagaimana dikatakan oleh Tarigan (2008:22), menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menurut Johnson (dalam Wardoyo 2000:203), berpendapat bahwa “*writing is having ideas, organizing ideas, and communicating ideas*” (menulis adalah menemukan ide, mengorganisasi ide dan mengkomunikasikan ide).

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari menulis. Manfaat itu antara lain: (1) meningkatkan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Menurut Wicaksono (2014:29), ada beberapa manfaat menulis, manfaat itu antara lain: (1)

menulis dapat menambah wawasan mengenai suatu topik karena penulis mencari sumber informasi tentang topik tersebut, (2) menulis merupakan sarana mengembangkan daya kreativitas dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya, kemudian menarik kesimpulan. Dengan menulis, dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginan dalam bentuk tulisan. Dengan menulis, beban yang terdapat pada pikiran akan berkurang sehingga tulisan menjadi sarana untuk curhat.

Kemampuan menulis sangat dibutuhkan di dalam kehidupan yang serba modern ini, komunikasi akan lebih banyak berlangsung secara tertulis. Sehubungan dengan hal tersebut, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa menulis dipergunakan orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, memberitahukan dan mempengaruhi. Oleh karena itu, kemampuan menulis sangat penting dan harus dikuasai dengan baik.

Kegiatan menulis juga sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Dengan menulis, seseorang siswa mampu mengaplikasikan berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, puisi dan sebagainya.

Kegiatan menulis juga penting dipelajari di sekolah karena mengingat kemampuan menulis merupakan sebuah kemampuan penting yang harus dikuasai oleh siswa. Siswa yang sering menulis puisi akan menjadi terampil dan terarah kemampuan berekspresinya sehingga secara tidak langsung akan mempertajam kemampuan berpikir. Kemampuan

menulis puisi tidak bisa diperoleh hanya dengan latihan sekali namun kemampuan tersebut harus dilatih secara terus menerus . Sering berlatih akan meningkatkan kemampuan menulis siswa. Pada kenyataannya, di sekolah anak-anak belum mampu menulis puisi dengan baik.

Pembelajaran menulis terbagi menjadi dua yaitu aspek berbahasa dan aspek sastra. Aspek berbahasa misalnya menulis berita, menulis teks pengumuman, dan menulis surat dinas. Aspek sastra misalnya menulis puisi, menulis prosa, dan menulis drama.

Salah satu pembelajaran menulis sastra atau menulis kreatif sastra adalah menulis puisi. Menulis puisi merupakan sebuah kegiatan menulis kreatif karena dibutuhkan kreatifitas penulis untuk mengungkapkan perasaan mereka dalam sebuah tulisan. Perasaan yang diungkapkan penulis dalam sebuah puisi menggunakan bahasa yang figuratif dan terdapat pemadatan kata sehingga menimbulkan kesan ekspresif.

Menulis puisi merupakan bagian dari menulis, sehingga dengan menulis banyak manfaat yang kita peroleh. Ada beberapa manfaat menulis puisi. Menurut Firmansyah (2016) manfaat itu antara lain : (1) menumbuhkan kreativitas seseorang dalam menulis puisi, (2) dapat mengeluarkan inspirasi yang ada dalam diri kita, (3) untuk mengasah kemampuan kita dalam menulis puisi. Dengan menulis puisi, dapat menambah kreativitas kita dalam menulis puisi.

Menurut Jabrohim (2009:68), menulis kreatif sastra merupakan suatu kegiatan seseorang “Intelektual” yang menuntut seseorang penulis

harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya sekaligus peka perasaannya. Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif puisi merupakan kegiatan yang membutuhkan kreatifitas penulis untuk mengungkapkan gagasan dalam sebuah tulisan. Dengan menulis akan menjadikan seseorang lebih peka perasaannya dan luas wawasannya.

Sebagaimana dikatakan Jabrohim dkk, (2009:31-32), menulis puisi berawal dari proses kreatif yaitu mengimajikan atau mengembangkan fakta-fakta empirik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk puisi. Kemudian untuk menuangkannya menjadi bentuk puisi, terlebih dahulu memahami unsur-unsur pembentuk puisi.

Unsur-unsur pembangun puisi menurut Jabrohim, dkk (2009:34) yaitu: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi, dan sarana retorika. Selain terdapat struktur fisik dalam menulis puisi, terdapat juga struktur batin dalam menulis puisi. Jabrohim, dkk (2009:65) juga menjelaskan tentang struktur batin yang terdapat dalam puisi antara lain: tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Jadi, dapat dikatakan bahwa menulis kreatif memerlukan kreatifitas dari si penulis, untuk memunculkan kreatifitas tersebut tentunya diperlukan latihan yang kontinyu dengan berbagai strategi, termasuk di antaranya strategi yang menyenangkan sambil belajar.

Keterampilan menulis puisi diajarkan di sekolah kelas VIII dalam Kompetensi Dasar 16.1 aspek menulis, yaitu menulis puisi bebas dengan menggunakan judul, pilihan kata, persajakan, rima, tipografi yang tepat.

Pembelajaran menulis puisi dari hasil observasi di SMP Negeri 38 Semarang menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi. Masih banyak di antara mereka yang melamun ataupun mengobrol dengan teman ketika guru sedang menjelaskan materi. Hal ini menunjukkan bahwa kurang adanya motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik juga masih belum menunjukkan keaktifannya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung hanya searah, yaitu antara guru kepada peserta didik saja.

Hal itu sesuai dengan data hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh hasil bahwa keterampilan peserta didik dalam menulis puisi yang dimiliki siswa kelas VIII masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari nilai siswa yang masih di bawah standar ketuntasan, yaitu 74. Nilai rata-rata siswa dalam menulis puisi adalah 65. Rendahnya nilai rata-rata siswa menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi yang selama ini dilakukan kurang berhasil. Hal ini dapat diketahui dari kurang mampunya siswa dalam mengungkapkan apa yang didapatkan dari pembelajaran bersastra. Hal ini

terjadi bukan karena siswa tidak menyukai pembelajaran sastra melainkan siswa merasa belum mampu menulis puisi yang diajarkan.

Selain dari permasalahan di atas, hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa siswa merasa kesulitan mengembangkan ide dalam menulis puisi, sulitnya memulai membuat tulisan, dan kurang mampunya siswa menggunakan diksi yang tepat. Masalah di luar siswa yaitu faktor guru antara lain: Kurangnya kecakapan guru dalam merealisasikan pengalaman dan pengetahuan sastranya sehingga dalam pembelajaran menulis puisi guru masih ragu mengajarkan menulis puisi. Akhirnya guru lebih mengajarkan kepada siswa teori daripada praktik. Hal ini sangat menghambat pengembangan dalam pengetahuan sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami siswa saat pembelajaran beragam. Masalah utama yang harus segera di atasi adalah kesulitan siswa menemukan kata-kata yang tepat untuk menulis puisi. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menerapkan model yang tepat dalam pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengatasi permasalahan menulis puisi adalah model *Explicit Instruction*. Model *Explicit Instruction* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk kepentingan studi yang terdiri atas 5 tahap yaitu (1) orientasi, (2) presentasi, (3) latihan terstruktur, (4) latihan terbimbing, (5) dan latihan mandiri. Alasan penggunaan model *Explicit Instruction* berguna untuk

menulis puisi karena model pembelajaran tersebut diajarkan selangkah demi selangkah, sehingga langkah pembelajarannya terstruktur. Kedua, pembelajaran menulis puisi yang telah dilaksanakan selama ini belum pernah dilaksanakan dengan menggunakan model *Explicit Instruction*. Ketiga, penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Beberapa tahapan dalam model ini, membantu siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi. Pada tahapan latihan terstruktur dan latihan terbimbing, peserta didik di bimbing dan diberikan kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan, kemudian guru memandu peserta didik untuk berlatih konsep dan keterampilan.

Setelah peserta didik berlatih konsep dan keterampilan yang telah disusun, peserta didik dapat menambahkannya dalam tahapan terakhir model *Explicit Instruction*, yaitu tahap latihan mandiri. Tahapan ini berfungsi untuk melakukan kegiatan latihan menulis puisi secara mandiri, tahap ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas dalam tahap bimbingan.

Selain penggunaan model yang tepat, pemilihan media juga penting digunakan dalam proses pembelajaran. Selama ini pembelajaran sastra khususnya menulis puisi masih banyak menggunakan media gambar dan video. Kelemahan media gambar menurut Arsyad (2011:48) sebagai berikut: (1) gambar yang disajikan tidak bergerak sehingga daya tariknya tidak sekuat dengan televisi atau film, (2) meskipun biaya produksinya tidak

terlalu mahal, tapi minat siswa sangat sedikit. Sedangkan kelemahan media video menurut Arsyad (2007:50) sebagai berikut: (1) pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak, (2) pada saat diputar video, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut, (3) video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali khusus dirancang dan diproduksi sesuai kebutuhan sendiri.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengatasi permasalahan menulis puisi adalah media kartu kuartet. Alasan penggunaan media kartu kuartet penting digunakan, karena media tersebut dapat membantu peserta didik saat sulit untuk berimajinasi dalam menulis puisi. Dengan menggunakan media kartu kuartet, kata-kata yang sulit dapat ditemukan di dalam media tersebut. Kartu kuartet juga dapat meningkatkan rasa antusias siswa dalam pembelajaran menulis puisi, karena media ini lebih menarik jika dibandingkan dengan media lainnya. Kelebihan media kartu kuartet ini, merupakan jenis media permainan anak yang populer dalam dunia anak. Hal yang menarik dalam media kartu kuartet, selain bermain kartu, peserta didik juga bisa memahami materi apa yang terkandung dalam kartu. Jadi permainan dengan menggunakan media kartu kuartet menjadi sebuah inovasi suatu media pembelajaran, karena

karena bentuk media yang menarik dan mudah diingat peserta didik, media ini membantu peserta didik untuk bersosialisasi dengan teman yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan judul “ *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Explicit Instruction Dengan Media Permainan Kartu Kuartet Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang*”. Diharapkan penggunaan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, sekaligus meningkatkan motivasi belajar sehingga pembelajaran menulis puisi dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang masih rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu guru, peserta didik, model dan media. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Penyebab rendahnya keterampilan menulis puisi salah satunya disebabkan oleh guru, yaitu kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut membuat peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran menulis puisi masih banyak di antara mereka yang melamun ataupun mengobrol dengan teman ketika guru sedang menjelaskan materi.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk pandai-pandai dalam memahami materi penulisan puisi.

Faktor lain yaitu kurangnya kecakapan guru dalam merealisasikan pengalaman dan pengetahuan sastranya, sehingga dalam pembelajaran menulis puisi guru masih ragu mengajarkan menulis puisi. Akhirnya guru lebih mengajarkan kepada siswa teori daripada praktik.

Faktor dari peserta didik, Hal ini dapat diketahui dari kurang mampunya siswa dalam mengungkapkan apa yang didapatkan dari pengajaran bersastra. Hal ini terjadi bukan karena siswa tidak menyukai pembelajaran sastra melainkan siswa merasa belum mampu menulis puisi yang diajarkan. siswa merasa kesulitan mengembangkan ide dalam menulis puisi, sulitnya memulai membuat tulisan, dan kurang mampunya siswa menggunakan diksi yang tepat.

Faktor lain yang juga menyebabkan rendahnya menulis puisi yaitu media yang digunakan dalam menulis puisi. Media yang digunakan dalam menulis puisi hanya dengan menggunakan media gambar, dan video. Media juga mempengaruhi hasil pembelajaran dalam menulis puisi. Selama ini, yang digunakan guru hanya dengan menampilkan video, dan memberikan teks puisi padahal itu sangat umum.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis puisi antara lain kurangnya keterampilan menulis puisi siswa yang disebabkan siswa

merasa kesulitan mengembangkan ide dalam menulis puisi, sulitnya memulai membuat tulisan, dan kurang mampunya siswa menggunakan diksi yang tepat.

Selain itu, kurang tepatnya model dan media yang digunakan guru pada saat pembelajaran menulis puisi. Guru hanya menggunakan Model dan media yang sudah biasa. Dengan permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media permainan kartu kuartet. Peneliti memilih menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet untuk menghidupkan suasana kelas, agar tidak membosankan dan siswa juga turut aktif dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini peningkatan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP N 38 Semarang dengan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.4.1 Bagaimana proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang?

- 1.4.2 Bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet pada siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang?
- 1.4.3 Bagaimana perubahan sikap siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang terhadap pembelajaran menulis puisi dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media permainan kartu kuartet pada siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, tujuan yang akan dicapai sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis puisi menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet pada siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang.
- 1.5.2 Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang dengan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.
- 1.5.3 Mendeskripsikan perubahan sikap pada siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang dalam pembelajaran menulis puisi setelah

menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada pembaca dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya kompetensi dasar menulis puisi. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia, dan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan sekolah. Bagi guru, diharapkan dapat membantu mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran yang sudah berlangsung. Membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses pembelajaran, khususnya menulis puisi.

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi, karena

sudah menggunakan model pembelajaran menulis puisi yang sudah tepat. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan kualitas guru, peserta didik, dan sekolah, khususnya pembelajaran menulis puisi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pembelajaran Bahasa Indonesia di bidang sastra pada beberapa jenjang pendidikan masih banyak yang mengalami kesulitan, begitu juga dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini terbukti dengan ditemukannya penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Khatijah (2013), Kurniawan (2013), Triano (2011), Maryanto (2013), Frye, et al (2010), dan Rodriguez (2006).

Penelitian Khatijah (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Meningkatkan Keterampilan dan Hasil Belajar dengan Model Explicit Intruction Pada Pokok Bahasan Penyimpanan Arsip Sistem Nomor Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Magelang*”. Penelitian ini meneliti tentang penyimpanan arsip administrasi perkantoran. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan siswa saat menggunakan model *Explicit Instruction* lebih baik dari sebelum menggunakan model *Explicit Instruction*. Keterampilan siswa pratindakan siswa yaitu 63,3% siswa dalam kategori rendah, pada siklus I berkurang menjadi 26,7%, dan berkurang menjadi 6,7% pada siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa pratindakan yaitu 69,17, pada siklus I meningkat menjadi 78,5, dan pada siklus II meningkat menjadi 89,

Perbedaan langkah-langkah penerapan model *Explicit Instruction* dalam penelitian Khatijah adalah pada tahap *Me-review* pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap *mereview* pengetahuan dan keterampilan pada tahap ini siswa diminta untuk mengulang atau mengingat kembali pengetahuan yg diajarkan, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tahap *mereview* tidak ada dalam tahapan yang akan diteliti peneliti. Dalam penelitian yang akan diteliti peneliti terdapat lima tahap yaitu orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.

Berdasarkan data di atas, penelitian Khatijah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran yaitu *Explicit Instruction*. Sedangkan perbedaannya adalah kompetensi dasar yang akan ditingkatkan (1) penelitian Khatijah mengenai keterampilan siswa dalam meningkatkan hasil belajar arsip perkantoran, sedangkan peneliti mengenai keterampilan menulis puisi.

Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Khatijah juga memiliki beberapa kelemahan yaitu (1) penggunaan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran meningkatkan hasil belajar arsip perkantoran perlu ditingkatkan dengan membangun kerjasama dengan siswa dalam pemberian motivasi belajar pada siswa, (2) pemilihan materi kearsipan khususnya materi sistem penyimpanan selama ini kurang dapat

menarik perhatian siswa, kurang memotivasi dan terjadi penyimpangan materi.

Penelitian yang dilakukan oleh Triano (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Resmi melalui Model Explicit Instruction dengan Media Animasi pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Dukuhwaru Tahun Ajaran 2010/2011*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam menulis surat resmi dan mencapai target nilai rata-rata minimal yang ditentukan, yaitu sebesar 70. Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 5,41 dari siklus I ke siklus II dan 11,9 dari prasiklus ke siklus II. Penerapan model *Explicit Instruction* dengan media animasi dalam pembelajaran menulis surat resmi diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih tertarik, lebih aktif, dan lebih semangat mengikuti pembelajaran menulis surat resmi melalui model *Explicit Instruction* dengan media animasi.

Perbedaan langkah-langkah penerapan model *Explicit Instruction* dengan penelitian Triano adalah pada tahap ke enam yaitu refleksi disini peneliti dan siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pembelajaran menulis surat resmi yang telah diajarkan, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti pada tahap ke enam tidak ada hanya pada tahap lima yaitu latihan mandiri.

Berdasarkan data di atas, penelitian Triano memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan model *Explicit Instruction*. Sedangkan perbedaannya adalah (1) penelitian yang dilakukan oleh Triano meneliti cara meningkatkan kemampuan meningkatkan menulis surat resmi, (2) penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan media kartu kuartet, sedangkan penelitian Triano menggunakan media animasi.

Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Triano juga memiliki beberapa kelemahan yaitu (1) kegiatan belajar-mengajar menjadi kurang bermakna bagi siswa karena minimnya motivasi dalam diri siswa untuk belajar menulis surat resmi, (2) peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis surat resmi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Teknik Koreksi Langsung Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Kabupaten Pekalongan*. Penelitian ini meneliti tentang kemampuan menulis puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik koreksi langsung siswa kelas VIII SMP 5 Negeri Sragi Pekalongan. Nilai-nilai rata-rata kelas pada prasiklus mencapai 52,75 atau kategori kurang dan meningkat pada siklus I mencapai 65,44 atau kategori cukup dan meningkat pada siklus II mencapai 80,86 atau kategori baik. Pada prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 12,69, sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 15,42. Peningkatan keterampilan menulis puisi ini juga di ikuti perubahan perilaku siswa dari tingkah laku negatif ke

siswa yang kurang termotivasi lebih bersemangat dalam pembelajaran menulis puisi siklus II, dan tampak serius dan percaya diri serta antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Perbedaan langkah-langkah penerapan teknik koreksi langsung dalam penelitian Kurniawan adalah pada semua pada tahap, tahap koreksi langsung pada penelitian Kurniawan yaitu penggarisbawahan kata serta memberi suatu petunjuk, mengurung kata-kata yang salah tempat, memberi tanda silang pada kata-kata yang terasa berlebihan, dan memberi bentuk yang tepat atau struktur yang benar dalam keseluruhannya, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti semua tahap tidak ada dalam tahapan yang akan diteliti peneliti. Dalam penelitian yang akan diteliti peneliti terdapat lima tahap model *Explicit Instruction* yaitu orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.

Berdasarkan data di atas, penelitian Kurniawan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada kompetensi dasar yang akan ditingkatkan, yaitu menulis puisi. Dan keterampilan yang dinilai dalam penelitian ini dalam bentuk tertulis. Perbedaannya adalah (1) penelitian Kurniawan menggunakan teknik koreksi langsung dan sedangkan peneliti menggunakan model *Explicit Instruction* dengan menggunakan media kartu kuartet.

Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Kurniawan juga memiliki beberapa kelemahan yaitu (1) penggunaan penilaian dan penskoran kurang objektif dalam pembelajaran menulis puisi, (2) penilaian memerlukan waktu dan ketelitian, (3) kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide atau pendapatnya.

Penelitian yang dilakukan Maryanto (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Model Picture And Picture dengan Media Gambar pada Siswa Kelas V SDN Gunungpati 01 Semarang*. Penelitian ini meneliti tentang kemampuan menulis puisi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Picture and Picture* dengan media gambar yakni siklus I 59, Siklus II 66 dan siklus III 74. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada setiap siklus adalah siklus I 52%, siklus II 78% dan siklus III 86%. Sedangkan hasil rata-rata aktivitas siswa pada siklus I 2,3 dengan kriteria baik, siklus II 2,8 dengan kriteria baik dan siklus III 3,3 dengan kriteria sangat baik. Rata-rata skor aktivitas guru pada siklus I 35 dengan kriteria baik, siklus II 40 dengan kriteria sangat baik dan siklus III 50 dengan kriteria sangat baik.

Perbedaan langkah-langkah penerapan model *picture and picture* dengan penelitian Maryanto adalah pada semua tahap, perbedaannya antara lain pada tahap pertama yaitu peserta didik diberikan contoh puisi anak dengan tema lingkungan. Kemudian peserta didik diminta membaca,

sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tahap pertama yaitu orientasi yang berisi guru mengkondisikan peserta didik.

Berdasarkan data di atas, penelitian Maryanto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan menulis puisi. Sedangkan perbedaannya adalah (1) model pembelajaran yang digunakan Maryanto adalah model *picture and picture* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan model *Explicit Instruction*, (2) penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan media kartu kuartet, sedangkan penelitian Maryanto menggunakan media gambar.

Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Maryanto juga memiliki beberapa kelemahan yaitu (1) siswa kurang mengungkapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam menulis puisi, (2) tidak semua siswa mendapat perhatian dari guru. Selain itu, aktivitas siswa di kelas juga masih sangat kurang. Belum ada interaksi yang baik antara guru dan siswa, sehingga langkah-langkah dalam model *picture and picture* dengan media gambar belum terlaksana dengan sempurna.

Frye, et al (2010) dengan judul penelitiannya yaitu “ *Extending Acrostic Poetry into Content Learning: a Scaffolding Framework*”. Penelitian tersebut meneliti tentang kesulitan guru dalam mengajarkan menulis puisi pada siswa SD. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik akrostik, untuk mempermudah siswa dalam menulis puisi. Siswa SD cenderung kesulitan untuk menuangkan ide ke dalam

bentuk tulisan. Dengan menggunakan teknik akrostik siswa akan diajak untuk melakukan menulis puisi secara bertahap. Mereka akan diajarkan langkah demi langkah untuk menulis puisi. Teknik akrostik yang diperkenalkan kepada siswa terdiri dari tiga jenis, yaitu akrostik tradisional, akrostik informasi, dan akrostik afrika.

Langkah dalam pembelajaran menggunakan teknik akrostik ini yaitu (1) siswa dilatih untuk membaca, mendengarkan, dan menyelidiki bentuk puisi secara akrostik. Teknik akrostik di sini dijelaskan sangat sederhana, (2) pembentukan puisi dibangun dengan huruf awal yang apabila dibaca secara vertikal membentuk suatu kata. Ini akan membuat siswa lebih mudah dalam proses menulis puisi.

Perbedaan langkah-langkah penerapan teknik akrostik dengan penelitian Frye, et al adalah pada semua tahap, perbedaannya antara lain pada tahap pertama yaitu siswa dilatih untuk membaca, mendengarkan, dan menyelidiki bentuk puisi secara akrostik. Teknik akrostik di sini dijelaskan sangat sederhana sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tahap pertama model *Explicit Instruction* yaitu orientasi peserta Peserta didik mengikuti instruksi guru untuk mengkondisikan diri.

Penelitian yang dilakukan Frye, et al memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Namun perbedaannya, Frye, et al pada objek penelitian tersebut adalah siswa SD, sedangkan

penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek penelitian berupa siswa SMP dan menggunakan media berupa kartu kuartet.

Selain persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian Frye, et al juga memiliki beberapa kelemahan yaitu (1) siswa cenderung kesulitan untuk menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, (2) tidak semua siswa bisa paham dengan pembentukan puisi dibangun dengan huruf awal yang apabila dibaca secara vertikal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rodriguez (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "*Experience with Poetry, Pedagogy, and participant observation: Writing with Student in a Study Abroad Program*" menunjukkan bahwa menulis puisi merupakan cara ampuh untuk merefleksikan pengalaman lintas-budaya. Menulis puisi sebagai metode seni yang berbasis penyelidikan kualitatif menawarkan cara ampuh untuk menuangkan pengalaman dalam budaya lain dan berfikir ulang representasi budaya. Menulis puisi di eksplorasi sebagai metode untuk merenungkan dan mewakili pengalaman yang pernah dialami dalam bentuk tulisan yang puitis. Dalam penelitian ini juga dijelaskan menulis puisi menjadikan siswa berpikir kritis.

Penelitian yang dilakukan Rodriguez memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Namun perbedaannya, Rodriguez lebih memfokuskan bahan penulisan puisi menggunakan

pengalaman yang pernah dialami, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan model *Explicit Instruction* dan media kartu kuartet.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis puisi sudah pernah dilakukan. Selain itu, model *Explicit Instruction* juga sudah pernah digunakan dalam penelitian tentang kemampuan hasil belajar administrasi kearsipan, menulis surat resmi dan model ini dianggap efektif. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba mengaplikasikan model *Explicit Instruction* dalam menulis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang. Dengan pemakaian model tersebut, diharapkan adanya hasil peningkatan keterampilan menulis puisi pada peserta didik. Hal ini dikarenakan penggunaan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami dalam menulis puisi, sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka sehingga hasil pembelajaran menulis puisi dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Berdasarkan keunggulan penggunaan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi dan perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi teori tentang hakikat puisi, hakikat menulis, model *Explicit Instruction*, media kartu kuartet dan penerapan model dan media dalam pembelajaran menulis puisi.

2.2.1 Hakikat Puisi

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pengertian puisi, dan unsur-unsur puisi.

2.2.1.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkani imajinasi. Dengan adanya puisi bisa untuk dijadikan sarana curhat atau ekspresi diri.

Waluyo (1995:25) mengemukakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Kata-kata benar-benar terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat tetapi berkekuatan. Karena itu salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi. Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Puisi adalah karya sastra hasil pengungkapan perasaan, pikiran, dan imajinasi seseorang menggunakan kata-kata. Kekuatannya terletak pada kata yang dipilih

dengan prinsip sedikit kata tetapi banyak makna dan mempunyai nilai estetis.

Selain itu, menurut Doyin (2010:1) puisi dari bahasa Yunani kuno adalah seni tertulis dengan bahasa yang digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Bahasa yang digunakan dalam menulis puisi harus mempunyai kualitas keindahan. Dresden (dalam Mihardja 2012:18) mengungkapkan bahwa puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi.

Sayuti (2002:18) menambahkan bahwa puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. Semua itu merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan dinyatakan dengan menarik dan memberikan kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan ide, pikiran, dan

perasaan penyair yang diungkapkan dengan teknik tertentu yang ditulis sebagai ekspresi seseorang dengan menggunakan bahasa tak langsung, artinya puisi di tulis oleh seseorang sebagai bentuk ekspresi yang merupakan suatu hasil pengalaman, imajinasi, emosional dan intelektual dalam diri pembaca atau pendengarnya.

2.2.1.2 Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Dalam hal ini puisi dibentuk dari unsur-unsur yang telah membentuk satu kesatuan menjadi sebuah teks sastra. Unsur-unsur tersebut dapat dibedakan menjadi struktur fisik dan struktur batin.

Damayanti (2013:18) mengungkapkan bahwa struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Struktur fisik puisi terdiri dari tipografi, diksi, imaji, gaya bahasa, kata konkret, dan rima atau irama. Kemudian struktur batin puisi adalah struktur yang berada dalam puisi tetapi secara tersirat. Yang termasuk struktur batin puisi adalah tema, rasa, nada, dan amanat.

Senada dengan Damayanti, Waluyo (1995:27) struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Kemudian bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam

keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), versifikasi (meliputi rima, ritme, dan metrum), dan tipografi. Kemudian struktur batin puisi meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat.

Sejalan dengan pendapat di atas Kosasih (2012:97) unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Unsur fisik terdiri atas diksi (pilihan kata), pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi (rima, irama, dan ritme), tipografi. Kemudian unsur batin puisi terdiri atas tema, nada, suasana, dan amanat.

Unsur-unsur pembentuk puisi merupakan sebuah struktur yang tidak bisa berdiri sendiri. Seluruh unsur merupakan kesatuan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya unsur fisik dan unsur batin di dalam puisi memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lainnya dan membentuk totalitas makna yang utuh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang unsur-unsur pembentuk puisi di atas dapat disimpulkan bahwa unsur pembentuk puisi terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik meliputi diksi (pilihan kata), pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi (rima, irama, dan ritme), tipografi. Sedangkan unsur batin puisi terdiri atas tema, nada, suasana, dan amanat.

2.2.1.3 Struktur Fisik

Jabrohim dkk (2009:34) mengemukakan bahwa struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Struktur fisik atau bentuk puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya bait-bait puisi itu membangun suatu maksud di dalam keseluruhan puisi. Tidak jauh beda dengan Jabrohim, Waluyo (1995:71) mengungkapkan struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi.

Wardoyo (2000:23) menambahkan struktur pembangun puisi meliputi unsur-unsur seperti: diksi, bahasa figuratif (bahasa kiasan), kata konkret, citraan (pengimajian), versifikasi dan wujud visual puisi (tata wajah puisi).

a) Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah merupakan esensi dari penulisan puisi. Artinya diksi merupakan dasar pembangun setiap puisi. Diksi dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli.

Menurut Waluyo (1995:72) diksi merupakan pilihan kata. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan bersifat puitis. Perbendaraan penyair sangat berperan dalam pilihan kata. Kedudukan kata dalam puisi sangat menentukan makna. Kata dalam puisi adalah unsur bahasa yang sangat

penting, sebab pilihan kata yang tepat dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan rasa, angan, dan pikiran. Oleh karena itu, setiap penulis harus menguasai cara-cara memilih kata yang akan digunakannya. Pemilihan kata untuk menuangkan konsep-konsep dalam menulis harus diperhatikan.

Sejalan dengan pendapat Waluyo, Jabrohim dkk (2009:35) mengungkapkan bahwa diksi merupakan pilihan kata. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tetap sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang memiliki kelompok masyarakat pendengar. Diksi adalah pilihan kata. Penyair harus cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya. Oleh sebab itu, di samping memilih kata yang tepat penyair mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan kata-kata tersebut. Ketika menulis puisi, penyair memilih kata-kata secara tepat digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Apabila penyair berhasil menulis puisi dengan diksi dan maknanya menimbulkan efek keindahan dan menghidupkan imajinasi pembaca, maka dikatakan bahwa puisi tersebut memiliki diksi yang puitis.

Tidak jauh berbeda dengan Jabrohim, Sayuti (2002:160) mengungkapkan bahwa diksi merupakan penyusunan kata-kata dalam puisi berorientasi pada hal yang akan diungkapkan yaitu terbangunya kesatuan tekstual puisi. Kata-kata dalam puisi juga memiliki fungsi untuk

membangun dan mengembangkan ekspresi imajinasi sehingga mampu mengaitkan estetika dunia puitik dan realitas, dan memberikan efek tertentu bagi diri pembacanya. Oleh karena itu, seorang penyair harus cermat dalam memilih kata-kata agar makna komposisi bunyi dalam rima dan irama dapat terbangun dengan baik.

Damayanti (2013:18) menambahkan diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk digunakan dalam puisinya. Diksi atau pilihan kata yang mempunyai peranan yang sangat penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seseorang harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya. Pilihan kata atau diksi dapat diperoleh dengan berbagai cara agar diperoleh diksi yang puitis. Cara-cara itu dengan menggunakan bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa dan sarana retorika.

Contoh diksi sebagai berikut:

Inilah lagu batinku, suarasuara angin di antara musim
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang digunakan penyair untuk menyampaikan ide atau gagasan yang akan dituang ke dalam puisi. Diksi atau pilihan kata mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai keefektifan dalam menulis puisi.

b) Bahasa Figuratif (Bahasa Kiasan)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau perpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif dapat membuat puisi puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Jabrohim, dkk 2009:42).

Adapun Pradopo (2002:7) mengemukakan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk mendapatkan keputisan. Dengan bahasa kiasan, sejak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair memiliki peranan penting sebagai upaya penyair dalam menggandakan makna dalam sajaknya. Bahasa kiasan dalam sebuah sajak adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lain. Artinya bahwa dengan bahasa kiasan yang dipakai, penyair berusaha menyampaikan sesuatu secara tidak langsung.

Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat dengan pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban, dan kesegaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa bahasa figuratif adalah sebuah bahasa yang digunakan penyair untuk mendapatkan keputisan dalam menggandakan makna dalam sajaknya. Sehingga sajak

menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, dan menimbulkan kejelasan dalam menggambarkan sebuah puisi.

Wardoyo (2000:63) mengelompokkan bahasa figuratif menjadi tiga yaitu simile, metafora, personifikasi.

1) Simile

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Sebagai sarana dalam menyamakan menggunakan kata-kata perbandingan: *bagai, sebagai, bak, seperti, seumpama, laksana, serupa, dan sepantun.*

Damayanti (2013:25) mengungkapkan bahwa perumpamaan atau simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan *sebagai, laksana, sepantun* atau kata perbandingan lain. Sebagaimana dikatakan Wardoyo (2000:28) simile merupakan bahasa kiasan yang juga berusaha membandingkan antara dua hal atau wujud yang hakikatnya berlainan. Dalam simile bentuk perbandingan yang digunakan oleh penyair lebih bersifat eksplisit.

Menurut Jabrohim (2009:44) simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Sebagai sarana dalam menyamakan tersebut, simile menggunakan kata-kata perbandingan *sebagai, bak, seperti, seumpama, laksana, serupa, sepantun, dan sebagainya.* Sebagaimana dikatakan Nakhrawie (2008:47)

bahwa majas yang membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda tetapi sengaja dianggap sama.

Adapun Keraf (1984:138) menambahkan bahwa simile perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang dimaksud di sini bahwa secara eksplisit menunjukkan sesuatu yang sama dengan yang lain. Untuk itu diperlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, misalnya dengan menggunakan kata seperti, sama, sebagai, dan bagiakan. Simile terdiri atas dua bagian, yaitu tema pokok atau *principle term* 'yang mempunyai arti metaforis atau yang dikiaskan' dan term yang kedua atau *secondary term* 'yang menerangkan term pokok agar menjadi jelas dan konkret' (Jabrohim, dkk 2009:45).

Dengan adanya simile puisi menjadi lebih indah, adanya simile penggunaan kata-kata pembanding seperti bagai, sebagai, bak, seumpama, laksana, serupa, dan sepantun menggunakan perbandingan ini dimaksudkan agar penyair menyatakan sesuatu itu sama dengan yang lain.

Contoh dari simile adalah sebagai berikut:

Rindu ini tak dapat kutepis

Bagai mekar bunga di musim semi

(Meniti Musim, Bagas Pambudi)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa simile merupakan jenis bahasa figuratif yang menyamakan suatu hal dengan hal

lain yang berbeda. Saat membandingkan, simile membandingkan benda tersebut secara eksplisit. dengan mempergunakan kata-kata perbandingan *sebagai, laksana, sepantun* atau kata pembanding lain.

2) Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Oleh karena itu, di dalam metafora ada dua pokok yang diperbandingkan dan dibandingkan.

Wardoyo (2000:27) mengemukakan metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan tersebut tidak disebutkan. Metafora merupakan bahasa kiasan yang digunakan dengan cara melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Perbandingan yang dimunculkan dalam majas metafora itu bersifat implicit. Dengan kata lain, kata-kata untuk mengungkapkan pengandaian dihilangkan, tetapi tidak mengurangi kadar keindahan dari ungkapan tersebut.

Nakhrawie (2008:46) mengemukakan bahwa metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara singkat dan padat karena dua hal tersebut mempunyai kesamaan sifat. Adapun Jabrohim, dkk (2009:45) mengemukakan tentang metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya namun cara membandingkannya dengan cara implisit dan tidak menggunakan kata pembanding seperti pada kata simile. Damayanti (2013:26) menambahkan

bahwa metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain. Pengungkapan yang mengandung makna secara tersirat untuk mengungkapkan acuan makna yang lain selain makna sebenarnya. Metafora membandingkan dua benda atau hal secara implisit. Atau tidak menggunakan kata-kata pembandingan.

Contoh dari metafora adalah sebagai berikut:

Rakyat ialah kita

Jutaan tangan yang mengayun dalam kerja

(Rakyat, Harmoko Andangjaya)

Dari penjelasan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan salah satu bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu dengan hal lain dengan cara implisit dan dalam bentuk yang lebih singkat tanpa menggunakan kata pembandingan. Dengan cara tersebut diharapkan pembaca akan lebih mudah menangkap maksud yang diharapkan penulis karena benda yang menjadi perbandingan sudah diketahui banar baik wujud maupun sifatnya.

3) Personifikasi

Jenis bahasa figuratif yang hampir sama dengan metafora adalah personifikasi. Bentuk bahasa figuratif ini mempersamakan benda atau hal dengan manusia. Benda atau hal itu digambarkan dapat bertindak dan mempunyai kegiatan seperti manusia. Hal itu dimaksudkan untuk

memberikan kejelasan gambaran, menimbulkan bayangan angan yang konkret, dan mendramatisasikan suasana atau ide yang ditampilkan.

Damayanti (2013:26) mengemukakan bahwa personifikasi merupakan kiasan yang mempersamakan benda mati dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berpikir, berbuat, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi merupakan pemberian sifat-sifat yang dimiliki manusia pada benda-benda. Menurut Jabrohim, dkk (2009:48) personifikasi suatu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna.

Wardoyo (2000:27) menambahkan personifikasi adalah bahasa kiasan yang menganggap benda mati memiliki sifat-sifat seperti manusia. Dengan kata lain bahwa benda-benda mati seolah-olah dapat berbuat, berpikir dan melakukan segala sesuatu manusia pada umumnya.

Metafora membandingkan sesuatu hal dengan hal lain, personifikasi juga membuat perbandingan antara sesuatu hal dengan hal lain, tetapi berupa manusia atau perwatakan manusia. Dengan kata lain pokok yang dibandingkan itu seolah-olah wujud manusia, baik dalam tindak, perasaan, perwatakan manusia.

Contoh personifikasi antara lain sebagai berikut:

Kupandang **bayang melompat-lompat**

Dipadang rumput

Kulihat **daun gerak** cepat

(Kusuka Katakan, Je. Tatengkeng)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa personifikasi merupakan salah satu gaya bahasa yang menggambarkan sebuah benda atau barang-barang yang sudah tidak bernyawa. Benda tersebut digambarkan dapat bertindak dan mempunyai kegiatan seperti manusia. Dengan kata lain bahwa benda-benda mati seolah-olah dapat berbuat, berpikir dan melakukan segala sesuatu manusia pada umumnya.

c) **Kata Konkret**

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus di perjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair.

Menurut Waluyo (1995:82) kata konkret adalah kata-kata yang didapat mengarah pada arti yang menyeluruh. Kata-kata yang digunakan penyair haruslah dapat mengarah kepada arti yang menyeluruh. Maksudnya bahwa kata-kata ini dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Dengan kata lain diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Imajinasi pembaca merupakan akibat dari pengkonkretan kata. Pengkonkretan kata erat hubungannya dengan pengimajian, perlambangan, dan pengisian. Setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin

dikemukakan agar pembaca membayangkan dengan hidup apa yang dimaksudkan.

Sejalan dengan pendapat Waluyo, Jabrohim dkk (2009:41) mengemukakan bahwa kata konkret adalah kata yang digunakan penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imajinasi pembaca.

Wicaksono (2014:25) menambahkan bahwakata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu kulisan keadaan suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Maksudnya kata-kata itu diupayakan dapat mengarah kepada arti yang menyeluruh. Dalam hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang digunakan untuk penyair untuk merujuk kepada arti yang menyeluruh. Dengan kata lain kata konkret adalah kata-kata yang mampu memberikan pengimajinasian kepada pembaca. untuk menggambarkan suatu lulisan keadaan suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca

d) Citraan (Pengimajian)

Citraan merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu kepuhitan sebuah puisi. Sehingga membuat puisi lebih hidup, serta dapat menarik perhatian. Menurut Damayanti (2013:28) citraan adalah gambaran-

gambaran angan dalam puisi untuk memperjelas peristiwa, menimbulkan suasana khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, serta menarik perhatian. Untuk memberi kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran angan –angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut imaji (*Image*). Sedangkan cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasanya disebut dengan istilah citraan (*Imagery*). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian.

Sebagaimana dikatakan Jabrohim, dkk (2009:37) bahwa pengimajian atau pencitraan merupakan salah satu sarana utama untuk mencapai kepuhitan sebuah puisi. Kepuitisan adalah keaslian ucapan, sifat yaang menarik perhatian, menimbulkan perasan kuat, membuat sugesti yang jelas, dan juga sifat menghidupkan pikiran. Dalam puisi pengimajian merupakan usaha menjadikan sesuatu yang semula abstrak menjadi konkret yang dilakukan dengan bantuan lat indera. Pengimajian dituangkan dalam bentuk pencitraan sehingga dapat dengan mudah ditangkapoleh pancaindera.

Setelah mengetahui beberapa pendapat tentang pengimajian, dapat disimpulkan bahwa pengimajian pada hakikatnya merupakan suatu gambaran pengaalaman indera secara nyata dituangkan lewat kata. Dengan adanya gambaran tersebut kita seolah-olah dapat melihat dan mendengar seesuatu yang nyata.

Macam-macam citraan menurut Wardoyo (2000:32) terdapat lima jenis citraan yaitu: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan suasana.

a) Citraan penglihatan

Menurut Wardoyo (2000:33) citraan penglihatan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera penglihatan berupa sumber dan kualitas cahaya. Damayanti (2013:29) menambahkan bahwa citraan penglihatan adalah citraan yang timbul oleh penglihatan. Citraan ini memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang terlihat seolah-olah terlihat. Oleh karena itu, di dalam puisi diperlukan citraan, maka ide-ide abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan alat-alat keindraan diberi gambaran atau dihadirkan dalam gambar-gambar inderaan. Diharapkan ide yang semula abstrak dapat ditangkap atau seolah-olah dapat dilihat, didengarkan, dicium, diraba, atau dipikirkan.

Contoh citraan penglihatan sebagai berikut:

Dari angkasa disaksikannya kelak-kelok anak sungai

Pohon-pohon jambu, asam jawa, bunga sepatu, lamtara

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan citraan penglihatan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan

rangsangan indera penglihatan berupa sumber dan kualitas cahaya yang timbul oleh penglihatan.

b) Citraan Pendengaran

Wardoyo (2000:34) mendefinisikan bahwa citraan pendengaran menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera pendengaran berupa sumber dan kualitas bunyi dan suara. Pembaca seolah-olah menangkap makna yang ada dalam puisi melalui kata-kata yang menggambarkan adanya suara. Damayanti (2013:30) menambahkan bahwa citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Citraan ini memberikan rangsangan kepada indera pendengar, sehingga kata-kata itu seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi.

Contoh citraan pendengaran sebagai berikut:

Sewaktu cahaya tertoreh

Ruang hening oleh bisik pisau; dikau kah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa citraan pendengaran merupakan citraan yang menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera pendengaran berupa sumber dan kualitas bunyi dan suara yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

c) Citraan Penciuman

Wardoyo (2000:35) mengatakan bahwa citraan penciuman menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera penciuman berupa sumber dan kualitas bau. Sementara itu menurut Damayanti (2013:31) menambahkan bahwa citraan penciuman berkaitan dengan hidung.

Contoh citraan penciuman sebagai berikut:

Dua puluh tiga matahari

Bangkit dari pundakmu

Tubuhmu menguapkan bau tanah

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa citraan penciuman menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera penciuman berupa sumber dan kualitas bau berkaitan dengan hidung.

d) Citraan Perabaan

Wardoyo (2000:37) mendefinisikan bahwa citraan perabaan menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera peraba atau sentuhan berupa sumber kualitas permukaan bahan. Sementara itu, menurut Damayanti (2013:31) menambahkan bahwa citraan perabaan adalah citraan yang ditimbulkan atau berkaitan dengan kulit.

Contoh citraan perabaan sebagai berikut:

Kukumu tajam, pacar

Tikamkan dalam-dalam ke kulitku

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera peraba atau sentuhan berupa sumber kualitas permukaan bahan yang ditimbulkan atau berkaitan dengan kulit.

e) Citraan pengecap

Wardoyo (2000:38) mengemukakan bahwacitraan pengecap menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan rangsangan indera perasa berupa sumber kualitas rasa. Untuk memahami citraan pengecap dapat dilihat dari pada contoh berikut ini. Damayanti (2013:31) menambahkan bahwa citraan pengecap adalah citraan yang berkaitan dengan indera perasa atau lidah.

Contoh citraan pengecap:

Hari mekar dan bercahaya

Yang ada hanya surga, neraka

Adalah rasa pahit di mulut

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa citraan pengecap menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan

rangsangan indera perasa berupa sumber kualitas rasa, indera perasa atau lidah.

f) Citraan Suasana

Wardoyo (2000:38) mengatakan bahwa citraan suasana (pikiran) menggunakan bahasa-bahasa yang mampu memberikan asosiasi dan analogi pikiran.

e) **Versifikasi (rima, ritme, dan metrum)**

Menurut Jabrohim dkk (2009:53) mengatakan bahwa versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Ritma merupakan irama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek dan keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan tertaur. Rima merupakan pengulangan bunyi di dalam baris atau lirik puisi pada akhir baris dan bait puisi, sedangkan metrum merupakan iramayang tetap menurut pola tertentu.

Sementara itu, Wardoyo (2000:39) menjelaskan bahwa versifikasi berkaitan dengan bunyi-bunyi yang diciptakan dari dalam puisi. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima (persajakan) dan ritma. Bunyi-bunyi itulah yang kemudian disebut versifikasi. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Adapun ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Artinya bahwa ritma terkait erat dengan pembacaan puisi.

Waluyo (1995:90) menambahkan bahwa verifikasi berkaitan dengan bunyi dalam puisi yang menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Adapun ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Artinya bahwa ritma terkait erat dengan pembacaan puisi. Perhatikan puisi berjudul “Sepisaupi” karya Sutardji Calzoum Bachri sebagai berikut.

SEPISAUPI

Sepisau luka sepisau duri

Sepikul dosa sepukau sepi

Sepisau duka serisau diri

Sepisau sepi sepisau nyanyi

Sepisaupa sepisaupi

Sepisapanya sepikau sepi

Sepisaupa sepisaupoi

Sepikul diri keranjang duri

Sepisaupa sepisaupi

Sepisaupa sepisaupi

Sepisaupa sepisaupi

Sampai pisau-Nya ke dalam nyanyi

1973

Dalam sajak tersebut, dipenuhi dengan bunyi-bunyian yang sangat indah bila dibaca. Ada kesamaan bunyi yang apabila dibaca dengan mendengung, maka akan seperti mantra yang sedang dilantunkan. Puisi tersebut hanya bisa dimaknai dengan tepat manakali dibaca sebagai mantra yang mendengung dan dengan nada yang selaras.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan verifikasi terdiri atas dua bentuk yaitu rima, dan ritma. Rima adalah perulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi. Dan bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Rima dapat diartikan sebagai perulangan bunyi. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

f) **Tipografi**

Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Oleh karena itu, tipografi juga disebut sebagai susunan baris puisi atau juga disebut sebagai ukiran bentuk (Sayuti, 2002:239).

Sementara itu, menurut pendapat Jabrohim, dkk (2009:54) mengungkapkan bahwa tipografi merupakan pembedayang dapat dilihat

dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi-tepi dan berakhir di tepi kanan. Tepi sebelah kiri dan kanan sebuah puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya kalau menulis prosa. Tipografi merupakan bentuk tata wajah atau susunan baris suatu puisi.

Wicaksono (2014:27) menambahkan tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama.

Contoh tipografi puisi lama:

Tnam melati di irama-rama

Ubur-ubur sampingan dua

Biarlah mati kita bersama

Satu kubur kita berdua

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah cara penulisan puisi sehingga menampilkan ukiran bentuk yaitu susunan baris-baris atau bait-bait dan merupakan pembeda yang paling awal untuk membedakan puisi dengan prosa, fiksi dan drama.

2.2.1.4 Struktur Batin

Menurut Wardoyo (2000:48) struktur batin puisi adalah apa yang hendak dikemukakan oleh penyair, dengan perasaan dan jiwanya. Unsur batin meliputi tema, nada, suasana dan amanat.

a) Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, termasuk dalam membuat suatu tulisan. Setiap tulisan pasti mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan, penulisan dianjurkan untuk dapat memikirkan tema yang akan dibuat.

Sebagaimana dikatakan Nakhrawie (2008:35) tema adalah sesuatu yang menjadi pokok pembahasan dalam puisi. Tema adalah pembahasan utama dalam cerita yang terdapat dalam puisi. Sementara itu menurut Wardoyo (2000:49) tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Setiap puisi, memiliki sebuah tema. Tema adalah hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca dari sebuah tulisan. Tema yang menarik akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau ide serta pemikiran penulis

yang dituliskan dalam sebuah puisi. Tema selalu mengacu pada penyair dan merupakan pikiran yang sedang dirasakan penyair.

b) Nada

Menurut Waluyo (1995:41) nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Ada kalanya penyair ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Nada dalam puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya.

Sebagaimana dikatakan oleh Jabrohim, dkk (2009:67) nada dalam puisi adalah sikap penyair kepada pembaca seperti menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bisa bersifat lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Dari menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin seperti menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bisa bersifat lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair baik secara implisit maupun eksplisit yang tertulis dalam puisinya, nada yang digunakan penyair bermacam-macam misalnya nada menasehati, mengejek, menghina ataupun menyindir.

c) Suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi Waluyo (1995:125). Wardoyo (2000:52) mengemukakan bahwa suasana adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta akibat adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca. Artinya setiap puisi memiliki potensi untuk menciptakan suasana tersendiri dalam diri pembacanya ketika membaca dan menghayati puisi tersebut.

Jabrohim, dkk (2009:66) menambahkan bahwasuasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin mengejek, menggurui, menasehati, menyindir atau bersikap hanyamenceritakan sesuatu kepada pembaca.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah puisi terkandung suasana yang ingin disampaikan kepada pembaca, perasaan yang ingin disampaikan penyair tersebut melatarbelakangi sebuah puisi. Suasana tersebut yang nantinya akan dirasakan oleh pembaca.

d) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada

tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

Sebagaimana dikatakan Wardoyo (2000:53), amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita. Amanat ialah pesan atau kesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui jalan cerita.

Jabrohim, dkk (2009:67) mengemukakan amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat yang ingin disampaikan penyair tersebut mungkin secara sadar dituangkan dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair yang tidak sadar akan amanat yang diberikan dalam puisinya. Kehadiran amanat dalam puisi dapat dipandang sebagai semacam makna terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Kehadiran unsur amanat dalam sebuah puisi merupakan sesuatu yang mesti ada.

Sementara itu, Waluyo (1995:42) mengemukakan bahwa amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah

membaca puisi. Amanat merupakan apa yang tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara objektif, namun subjektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan kesan dan makna yang terkandung dalam karya sastra yang bersifat subjektif dan umum. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita. Sebuah puisi diciptakan pasti mengandung amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

2.2.2 Hakikat Menulis

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pengertian menulis, pengertian menulis kreatif, dan proses menulis kreatif.

2.2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan

menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan (Dalman 2014:3).

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, seperti memberitahu, menyakinkan, atau menghibur. Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat yaitu : penulis sebagai penyampaian pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Dalman 2014:3).

Tarigan (2008:22) mengatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menurut Sapari (2008:148) menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan. Menulis puisi merupakan ekspresi dari hati. Sebagaimana dikatakan Dalman (2014:3) menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau

medianya. Menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide, atau pendapat yang disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media bahasa tulis untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis. Wicaksono (2014:12) menambahkan menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Rosidi (2009:2-3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas menulis puisi adalah suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batin yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca.

2.2.2.2 Pengertian Menulis Kreatif

Salah satu jenis menulis adalah menulis kreatif. Menurut Suriamiharja (1996:2) menulis kreatif memiliki kecenderungan bersifat apresiatif, ekspresif, sugestif, dan fiktif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyayangi, menikmati,

dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata.

Ekspresif maksudnya mengungkapkan berbagai hal yang ada dalam pikiran kita, dikomunikasikan melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna. Sugestif maksudnya bersifat menyamakan dan mempengaruhi pembaca atau pendengarnya secara menyenangkan dan tidak digambarkan secara persis atau nyata. Fiktif maksudnya apa yang kita tulis atau ceritakan hanya terjadi dalam angan-angan saja seandainya kejadian itu kita alami sendiri tidak digambarkan secara persis atau nyata.

Jabrohim dkk, (2009:68) mengungkapkan bahwa menulis kreatif merupakan suatu kegiatan seseorang “Intelektual” yang menuntut seorang penulis harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, sekaligus peka perasaannya. Syarat-syarat tersebut menjadikan hasil penulisan puisi berbobot intelektual, tidak sekedar bait-bait kenes, cengeng, dan sentimental.

Menulis kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyayangi, menikmati, dan menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresi atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai

hal yang menggejala dalam diri kita, untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui menulis kreatif (karya sastra) sebagai sesuatu yang bermakna. Salah satu teks yang bersifat kreatif adalah puisi, cerpen, dan drama.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif adalah proses kreatif penyampaian gagasan yang bersifat apresiatif dan ekspresif yang dituangkan dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama.

2.2.2.3 Proses Menulis Kreatif Puisi

Menulis puisi merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Banyak orang menganggap menulis puisi merupakan suatu bakat, sehingga orang yang tidak mempunyai bakat tidak akan bisa menulis puisi. Anggapan seperti ini tidak sepenuhnya benar. Seseorang bisa saja terampil menulis puisi karena giat dan berlatih secara sungguh-sungguh. Dalam menulis puisi ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Wicaksono (2014:33) mengatakan ada tiga tahap saat menulis puisi, yaitu:

2.2.2.3.1 Tahap Prakarsa

Tahap prakarsa merupakan tahap pencarian ide untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang berupa puisi. Ide-ide dapat berupa pengalaman-pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah-masalah tertentu. Di samping itu ide dapat dicari dari sesuatu yang langsung dilihat. Makin banyak orang mempunyai ide, makin mudah untuk menulis puisi.

2.2.2.3.2 Tahap Pelanjutan

Tahap ini merupakan tahap tindak lanjut dari tahap pencarian ide setelah seseorang mendapatkan ide-ide dari berbagai sumber dan cara, kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan ide-ide tersebut menjadi sebuah puisi. Dalam tahap pelanjutan ini, setelah dikembangkan kemudian direvisi, karena manusia tidak akan lepas dari kesalahan.

2.2.2.3.3 Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran ini, setelah dikembangkan kemudian direvisi dalam menulis puisi. Puisi yang sudah selesai di tulis pun tidak jarang mengalami bongkar pasang sampai penyair merasa kata yang dipilih benar-benar tepat.

2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pengertian model pembelajaran, pengertian model *Explicit Instruction*, sintakmatik model *Explicit Instruction*, serta kelebihan dan kekurangan model *Explicit Instruction*.

2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana dikatakan Soekamti (dalam Trianto 2009:78) model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.”

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Joyce, 2009: 4).

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya model pembelajaran proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

2.2.3.2 Pengertian Model *Explicit Instruction*

Menurut Shoimin (2014:76) model pembelajaran *Explicit Instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dalam pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Kiranawati (2016) mengungkapkan bahwa model *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi

selangkah. Dengan model ini, siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya dan menuntut siswa aktif/terlibat dalam pembelajaran.

Zulfi (2016) mengemukakan bahwa model *Explicit Instruction* adalah model pembelajaran yang cocok untuk menyampaikan materi yang bersifat algoritma-prosedural, langkah demi langkah bertahap.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, diperoleh simpulan model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pengetahuan yang bersifat prosedural atau deklaratif dengan pola selangkah demi selangkah.

2.2.3.3 Prinsip-Prinsip Model *Explicit Instruction*

Prinsip-prinsip model *Explicit Instruction* mempunyai lima prinsip atau kebenaran yang mempengaruhi seluruh aspek. Menurut Anita(2011:5) Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Optimalkan terlibat waktu pada tugas. Para siswa lebih banyak waktu secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
2. Promosikan tingkat keberhasilan yang tinggi. Semakin sukses (yaitu, benar / akurat) siswa saat mereka terlibat dalam tugas akademik, semakin mereka tercapai.
3. Meningkatkan cakupan konten. Isi akademik yang lebih tertutup secara efektif dan efisien, yang potensi yang lebih besar untuk belajar siswa.
4. Mintalah siswa menghabiskan lebih banyak waktu dalam kelompok pembelajaran. Para siswa lebih banyak waktu berpartisipasi di dalam kelompok, keterampilan tingkat dibimbing guru terhadap kegiatan

mengajar atau seatwork satu-ke-satu, lebih instruksi yang mereka terima, dan semakin mereka belajar.

5. Memberikan dukungan, struktur, dan bimbingan selama instruksi mempromosikan keberhasilan akademis, dan memudar sistematis dukungan ini mendorong siswa untuk menjadi lebih pembelajar mandiri.
6. Kemampuan secara strategis menggunakan keterampilan akademik dan pengetahuan sering menuntut siswa untuk mengetahui berbagai macam informasi pada tingkat yang berbeda: yang tingkat deklaratif (apa sesuatu itu, informasi faktual), tingkat prosedural (bagaimana sesuatu adalah dilakukan atau dilakukan), dan tingkat kondisional (kapan dan di mana untuk menggunakan keterampilan).

2.2.3.4 Sintakmatik Model *Explicit Instruction*

Menurut Joyce (dalam Winataputra :2001:8) sintakmatik adalah tahap-tahap kegiatan dari model itu. Tahapan dalam model *Explicit Instruction* menurut Huda (2013:186) adalah sebagai berikut: orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing dan latihan mandiri. Setiap tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Tahap 1 : Orientasi

Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.

Tahap 2: Presentasi

Guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa keterampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

Tahap 3 : Latihan Terstruktur

Guru memberikan latihan tanpa dipandu guru.

Tahap 4 : Latihan Terbimbing

Guru memberikan latihan dengan bimbingan guru atau kelompok.

Tahap 5: Latihan Mandiri

Guru memberikan latihan mandiri.

2.2.3.5. Sistem Sosial

Menurut Joyce (dalam Winataputra 2001:48-49) sistem sosial ialah situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Sistem sosial pada model *Explicit Instruction* adalah pola hubungan antara guru dan siswa yaitu terjadi interaksi dua arah yaitu antara guru dan siswa dan antara siswa yang lain. Proses pembelajaran model *Explicit Instruction* karena siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya.

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa dalam model *Explicit Instruction* yang belajar bersama kelompok dan melibatkan siswa sebagai

teman sebaya tanpa adanya tekanan guru. Dengan pembelajaran seperti itu, maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

2.2.3.6 Prinsip Reaksi

Menurut Joyce (dalam Winataputra 2001:48-49) prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respon terhadap mereka. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya para pengajar menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model.

Prinsip reaksi model *Explicit Instruction* adalah pengajar membangun ikatan emosional, yaitu dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dalam proses pembelajaran. Pengajar selalu mencoba untuk menciptakan suasana psikologis yang dapat membangkitkan respon.

2.2.3.7 Sistem Pendukung

Menurut Joyce (dalam Winataputra 2001:48-49) sistem pendukung adalah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. Perubahan lingkungan pembelajaran yang semula membosankan menjadi lingkungan yang mendukung, dapat membuat siswa lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Sistem

pendukung model *Explicit Instruction* adalah lembar kerja siswa, media kartu kuartet, dan mengatur bangku.

2.2.3.8 Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring

Menurut Joyce (dalam Winataputra 2001:48-49) dampak intruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para siswa pada tujuan yang diharapkan. Sedang dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para siswa tanpa pengarahan langsung dari pengajar. Dampak intruksional dari model *Explicit Instruction* antara lain peningkatan motivasi belajar siswa dan peningkatan hasil belajar siswa.

Dampak pengiring dari model *Explicit Instruction* terbentuk dalam diri siswa sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami siswa tanpa diarahkan pengajar. Dampak pengiring dari model *Explicit Instruction* antara lain :

1. menimbulkan kerjasama antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya sehingga meningkatkan hubungan dan kepercayaan dalam pembelajaran.
2. siswa berani mengungkapkan pendapat dimuka umum.
3. siswa belajar menerima pendapat orang lain.

2.2.3.9 Kelebihan dan Kekurangan Model *Explicit Instruction*

Setiap jenis model yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan model *Explicit Instruction* memiliki kelebihan dan kekurangan. Huda (2013:187-188) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model *Explicit Instruction* adalah sebagai berikut.

1. Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh siswa.
2. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
3. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
4. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
5. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.

6. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa; dan
7. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan siswa dan antusias siswa.

Kekurangan model *Explicit Instruction* adalah sebagai berikut.

1. Terlalu bersandar ada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
2. Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
3. Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang baik.
4. Kesuksesan model ini tergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas.
5. Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model *Explicit Instruction*, dapat

berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

Menurut Shoimin (2014:76) ada beberapa kelebihan dan kekurangan model *Explicit Instruction* antara lain:

1. Siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya.
2. Semua siswa aktif terlibat dalam pembelajaran.

Sedangkan kekurangan model *Explicit Instruction* antara lain:

1. Hanya diterapkan pada pembelajaran tertentu.

Cara mengatasi kekurangan model *Explicit Instruction* adalah dengan memberikan inovasi baru, yaitu dengan memberikan media. Seperti media kartu kuartet. Oleh karena itu, dalam memilih media harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri, guru dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengaktualisasikan ide atau gagasan.

Hal tersebut sesuai dengan manfaat media kartu kuartet antara lain: dapat membantu siswa dalam menemukan ide dalam menulis puisi, dapat membantu siswa berfikir imajinatif dalam menulis puisi, dan membantu siswa dalam bersosialisasi dengan teman.

2.2.4 Media Kartu Kuartet

Dalam pembahasan media kartu kuartet dibahas mengenai beberapa hal meliputi pengertian media, manfaat media, media kartu kuartet, karakteristik media kartu kuartet, cara memanfaatkan mediakartu kuartet.

2.2.4.1 Pengertian Media

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Djamarah 2006:120).

Hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (dalam Sadiman 2008:7), bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut, yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Menurut Sudjana, dkk (2009:1) media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke pengantar pesan.

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film berangkai), *slides* (film bingkai), foto, gambar atau lukisan,

dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun (Djamarah 2006:124).

Bentuk visual bisa berupa (a) gambar representasi, seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda, (b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi material, (c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi, (d) grafik seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran atau kecenderungan data atau antarhubungan seperangkat gambar atau angka-angka (Arsyad, 2011:91).

Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media tersebut, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan tepat (Kustandi 2013:8).

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah perantara atau pengantar informasi bahan pelajaran yang dirancang untuk menarik dan menumbuhkan kreativitas siswa dan motivasi belajar siswa dalam usaha meningkatkan hasil belajar semaksimal mungkin.

2.2.4.2 Manfaat Media Pembelajaran

Media memiliki banyak manfaat untuk kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan Sudjana, dkk

(2009:2) bahwa beberapa manfaat dari media pembelajaran antara lain: (1) proses pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan minat siswa, (2) materi pembelajaran menjadi lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa, (3) metode pembelajaran lebih bervariasi, tidak semata-mata hanya menggunakan komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan, (4) siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru melainkan juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Selanjutnya Sadiman (2008:17) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan, ruang, waktu, dan daya indera. Misalnya (1) objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan gambar, film, atau model, (2) objek yang terlalu kecil dapat digunakan menggunakan proyektor ataupun juga gambar, (3) gerak yang terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *highspeed photography*, (4) kejadian atau peristiwa masa lampau dapat ditampilkan dengan pemutaran film, video, maupun foto, (5) objek yang terlalu kompleks, misalnya mesin-mesin dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain, (6) konsep yang terlalu luas, misalnya gunung, laut, iklim, dan lain-lain dapat divisualisasikan dalam bentuk film atau gambar.

2.2.4.3 Kartu Kuartet sebagai Media Pembelajaran

Dalam penelitian ini diuraikan tentang media kartu kuartet, dan cara memanfaatkan kartu kuartet.

2.2.4.4 Media Kartu Kuartet

Media kartu kuartet merupakan inovasi media pembelajaran. Media dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, karena media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran maka dapat mempertinggi proses belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:258) permainan adalah hal bermain, perbuatan bermain. Perbuatan yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh untuk meraih kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Jhonson et al (dalam Tedjasaputra 2001:15) menambahkan permainan adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan.

Kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis). Sedangkan kuartet adalah kelompok, kumpulan, dan sebagainya yang terdiri atas empat (KBBI, 2008 :448-533). Jadi kartu kuartet adalah sejenis permainan yang terdiri atas beberapa jumlah kartu bergambar yang dari kartu tersebut tertera keterangan berupa tulisan yang menerangkan gambar di tulis paling atas dari kartu dan tulisan judul gambar di tulis paling atas dari kartu dan tulisannya lebih di pertebal.

Media kartu kuartet termasuk jenis media pembelajaran yang berbentuk visual. Termasuk dalam jenis media visual karena media

tersebut hanya bisa dilihat mata tanpa adanya suara yang bisa di dengar. Dalam penelitian ini media kartu kuartet berfungsi untuk membantu siswa dalam menemukan ide yang akan dituangkan ke dalam bentuk puisi. Kartu kuartet yang akan diberikan kepada siswa berisi gambar-gambar dan terdapat tulisan di kartu tersebut yang kemudian akan dijadikan objek bagi siswa dalam menuliskan puisi.

Pemanfaatan media kartu kuartet dapat dilihat dari pembelajaran di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Akan tetapi media kartu kuartet yang digunakan merupakan gambar dan berisi kata-kata. Kelebihan penggunaan media kartu kuartet antara lain siswa merasa lebih mudah dalam menulis puisi karena memperoleh bantuan dari kartu kuartet yang berisi gambar dan kata-kata.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media kartu kuartet adalah sejenis permainan yang terdiri atas beberapa jumlah kata bergambar, dari kartu tersebut tertera berupa keterangan berupa tulisan yang menerangkan gambar tersebut. Biasanya tulisan judul gambar ditulis paling atas dari kartu dan tulisanya lebih diperbesar.

2.2.4.5 Karakteristik Media Kartu Kuartet

Setiap guru hendaknya mengetahui media pengajaran mana yang dapat mencapai hasil paling baik dalam situasi pengajaran yang diharapkan. Untuk itu setiap guru harus mengenal secara tepat keuntungan serta kelemahan dalam setiap media pengajaran yang dipergunakan.

Adapun keuntungan penggunaan media kartu kuartet yaitu meningkatkan rasa antusias siswa dalam pembelajaran menulis puisi, merupakan media permainan yang populer dalam dunia anak, dan mudah di ingat siswa. Sedangkan kelemahan dalam menggunakan media kartu kuartet yaitu kurang praktis, media ini hanya memberikan visual berupa gambar dan kata-kata yang mewakili untuk menulis puisi. Demikian pula halnya dengan media kartu kuartet ini memiliki beberapa karakteristik tertentu, antara lain (1) kartu kuartet merupakan media dua dimensi; (2) kartu kuartet merupakan gambar berisi kata-kata, yang medium dan diam; (3) kartu kuartet merupakan kartu yang berisi kata-kata dan gambar yang memberi kesempatan untuk diamati rinciannya secara individual.

2.2.4.6 Cara Memanfaatkan Media Kartu Kuartet

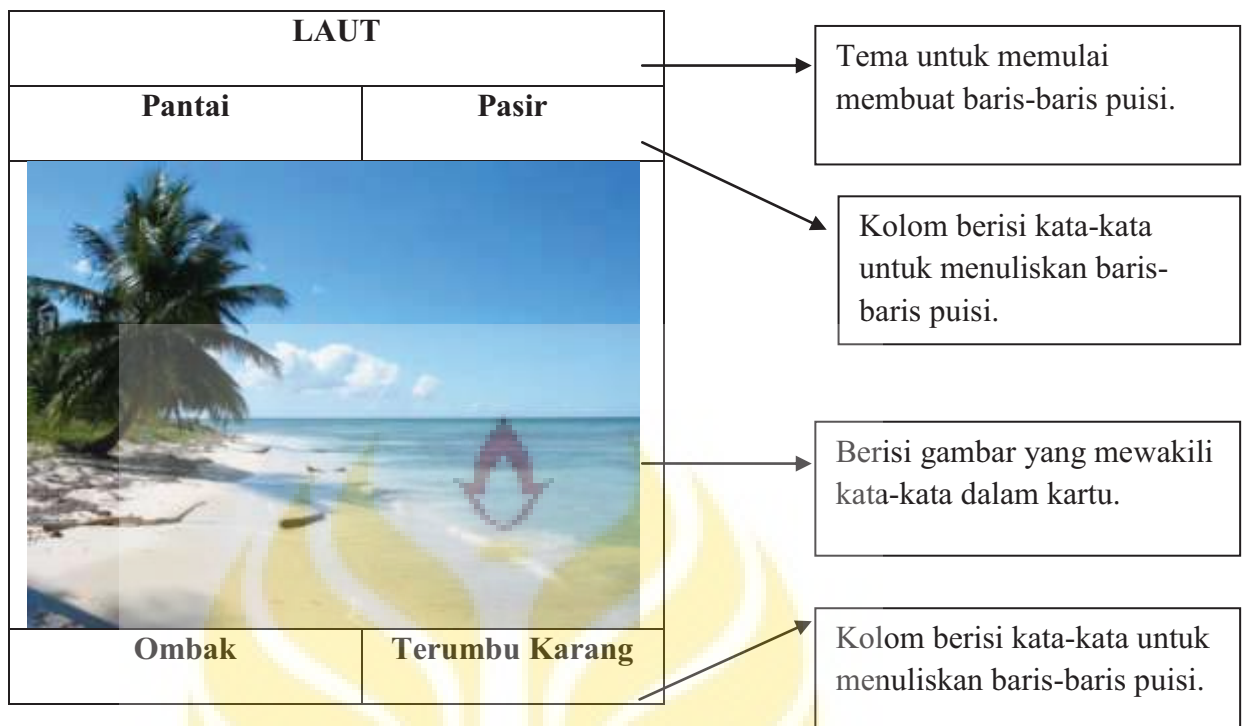
Cara memanfaatkan media kartu kuartet sebagai media pembelajaran, yaitu

1. Setiap kelompok salah satu maju mewakili kelompoknya sebagai pemain.
2. Guru mengumpulkan semua kartu kuartet dan mulai kocok kartu kuartet.
3. Guru membagikan kartu kuartet kepada setiap pemain, setiap pemain mendapatkan empat kartu kuartet secara acak.

4. Pemain pertama boleh menyebutkan salah satu judul kartu, misal “ALAM” jika pemain lain memiliki kartu yang disebutkan tadi maka mereka harus memberikan kartu kepada pemain pertama. Dan pemain pertama jika sudah mengumpulkan empat kartu kuartet dengan judul alam, maka pemain tersebut bisa langsung memulai menulis kata kunci puisi sesuai dengan judul kartu kuartet yang telah ia dapatkan.
5. Pemain selanjutnya, kartu kuartet di kumpulkan dan di kocok lagi dan mulai dibagikan kepada pemain selanjutnya, dan permainnya sama dengan permainan yang pertama sampai permainan selesai.
6. Peserta didik kemudian menuliskan tema dari kartu kuartet.
7. Guru meminta peserta didik menuliskan kata kunci yang terdapat pada kartu kuartet.
8. Peserta didik mulai mengembangkan kata kunci menjadi beberapa kata.
9. Peserta didik mulai membuat puisi dari kata kunci menjadi baris-baris puisi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun cara lain untuk memanfaatkan media kartu kuartet adalah setelah siswa membaca kata-kata pada kartu kuartet, siswa menuliskan kata-kata berdasarkan pada kartu dan gambar di dalam kartu bisa dijadikan imajinasi pada media kuartet. Cara pemanfaatan tersebut dapat membantu siswa dalam menulis puisi yang telah dibaca dengan kata-kata dengan gambar yang mewakili cerita yang diberikan oleh guru.



2.2.5 Penerapan Model *Explicit Instruction* dengan Media Kartu

Kuartet dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Penerapan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet dalam pembelajaran menulis puisi adalah sebagai berikut:

| No | Tahapan | Kegiatan Guru | Kegiatan Peserta didik |
|----|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Orientasi | 1. Guru mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar. 2. Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik. 3. Guru memulai pembelajaran dengan | 1. Peserta didik mengikuti instruksi guru untuk mengkondisikan diri. 2. Peserta didik merespon dan bertanya jawab dengan guru. 3. Peserta didik |

| | | | |
|----|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>menjelaskan tujuan pembelajaran.</p> <p>4. Guru memberikan motivasi.</p> | <p>memperhatikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran.</p> <p>4. Peserta didik termotivasi dalam pembelajaran.</p> |
| 2. | Presentasi | <p>1. Guru menjelaskan materi mengenai puisi dan unsur pembangun puisi.</p> <p>2. Guru memberi contoh menulis diksi, menulis persajakan, rima, dan tipografi yang baik dalam menulis puisi.</p> <p>3. Guru menjelaskan langkah-langkah menulis puisi menggunakan kartu kuartet.</p> <p>4. Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami.</p> <p>5. Guru menjawab pertanyaan dari peserta didik.</p> | <p>1. Peserta didik memperhatikan penjelasan mengenai puisi dan unsur pembangun puisi.</p> <p>2. Peserta didik memperhatikan penjelasan mengenai contoh menulis persajakan, rima, dan tipografi yang baik dalam menulis puisi.</p> <p>3. Peserta didik menanyakan hal-hal yang kurang dipahami dalam pembelajaran menulis puisi.</p> <p>4. Peserta didik merespon jawaban dari guru.</p> |
| 3. | Latihan Terstruktur | <p>1. Guru meminta kepada peserta didik untuk</p> | <p>1 Peserta didik berlatih menulis</p> |

| | | | |
|----|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | berlatih menulis puisi dengan tema bebas. | puisi dengan tema bebas. |
| 4. | Latihan Terbimbing | <p>1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4-6 orang.</p> <p>2. Setiap kelompok salah satu maju mewakili kelompoknya sebagai pemain.</p> <p>3. guru mulai mengumpulkan semua kartu kuartet dan mulai kocok kartu kuartet.</p> <p>4. guru membagikan kartu kuartet kepada setiap pemain, setiap pemain mendapatkan empat kartu kuartet secara acak.</p> <p>5. pemain pertama boleh menyebutkan salah satu judul kartu, misal “ALAM” jika pemain lain memiliki kartu yang disebutkan tadi maka mereka harus memberikan kartu kepada pemain pertama. dan pemain pertama jika sudah mengumpulkan empat kartu kuartet</p> | <p>1. Peserta didik berada dalam kelompok yang ditentukan.</p> <p>2. Peserta didik membaca kartu kuartet yang dibagikan guru.</p> <p>3. Peserta didik menentukan tema dari kartu kuartet.</p> <p>4. Peserta didik secara berkeompok menuliskan kata kunci yang terdapat pada kartu kuartet.</p> <p>5. Peserta didik bersama kelompok membuat puisi sesuai dengan kata kunci menjadi baris-baris puisi.</p> <p>6. Peserta didik bersama kelompok mendengarkan saran dari guru.</p> <p>7. Peserta didik bersama kelompok</p> |

| | | | |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| | | <p>dengan judul alam, maka pemain tersebut bisa langsung memulai menulis puisi sesuai dengan judul kartu kuartet yang telah ia dapatkan.</p> <p>6. guru meminta peserta didik untuk menuliskan tema dari kartu kuartet</p> <p>7. guru meminta peserta didik secara berkelompok menuliskan dari kata kunci yang terdapat pada kartu kuartet.</p> <p>8. guru meminta peserta didik mengembangkan kata kunci menjadi beberapa kata.</p> <p>9. guru meminta peserta didik bersama kelompok membuat puisi sesuai dengan kata kunci menjadi baris-baris puisi.</p> <p>10. guru berkeliling melihat pekerjaan kelompok serta memberi saran dan pengarahan secukupnya pada</p> | <p>mempresentasikan hasil menulis puisi.</p> |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|

| | | | |
|----|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| | | kelompok yang mengalami kesulitan. 11. guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil menulis puisi. | |
| 5. | Latihan Mandiri | 1. Guru meminta peserta didik menulis puisi dengan tema bebas. | 1. Peserta didik menulis puisi dengan tema bebas. |

2.3 Kerangka berpikir

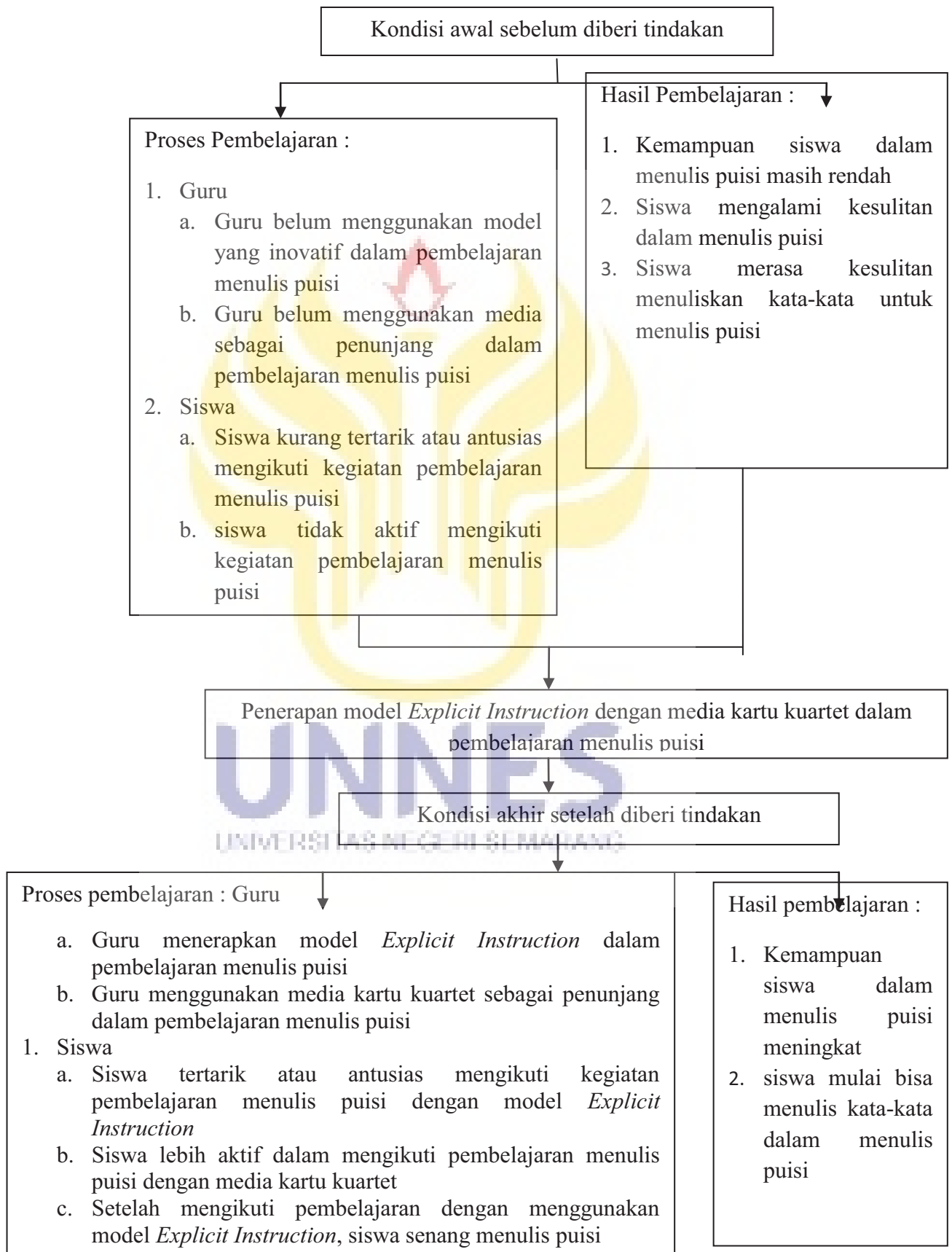
Keterampilan menulis puisi merupakan salah satu keterampilan yang masih rendah pada kelas VIII di SMP Negeri 38 Semarang dikarenakan siswa yang belum mampu menulis puisi, hal lain akan berdampak pada proses dan tingkah laku siswa dalam menulis puisi.

Kondisi awal proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan guru belum menggunakan model yang inovatif dalam pembelajaran menulis puisi guru hanya menggunakan metode ceramah sebagai sarana penyampaian materi kepada siswa. Pembelajaran ini pula didukung dengan media pembelajaran sebagai penunjang dalam menulis puisi, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan membosankan. Sehingga siswa kurang bersemangat, dan siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Hal ini berakibat pada kemampuan siswa dalam menulis puisi, dengan tidak menggunakan model kemampuan

menulis puisi masih rendah, dan siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi, terutama menulis kata-kata untuk memulai menulis puisi.

Untuk mengatasi masalah tersebut diterapkan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet dalam pembelajaran menulis puisi. Setelah diberi tindakan proses pembelajaran ketika guru telah menerapkan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet sebagai penunjang dalam pembelajaran menulis puisi, sehingga siswa tertarik dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dan dengan didukung dengan media pembelajaran yaitu media kartu kuartet siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis puisi dan siswa lebih mudah dalam menulis kata-kata. Hal ini akan berpengaruh pada hasil pembelajaran dari sebelum diterapkan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet dan setelah diterapkan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet yaitu meningkatnya kemampuan menulis puisi, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dan siswa lebih mudah dalam menulis kata-kata. Untuk lebih jelasnya alur kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskanlah hipotesis tindakan sebagai berikut :

“Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet, terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi dan perubahan perilaku peserta didik kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang.”



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keterampilan menulis puisi menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

5.1.1 Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet secara keseluruhan telah berjalan dengan baik melalui tahapan sintakmatik yang runtut sesuai rencana pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan siklus I ke siklus II. Pada aspek kekondusifan suasana kelas dari 25 peserta didik menjadi 26 peserta didik, aspek keintensifan reaksi dan respon dari 24 peserta didik menjadi 26 peserta didik, aspek keintensifan interaksi dan kerjasama dari 27 peserta didik menjadi 28 peserta didik, aspek kekondusifan peserta didik dari 24 peserta didik menjadi 28 peserta didik.

5.1.2 Kemampuan menulis puisi kelas VIII D SMPNegeri 38 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet mengalami peningkatan. Hasil rata-rata kelas menulis puisi siklus I sebesar 70,8% Namun, nilai tersebut belum mencapai KKM, yaitu 74.

Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 84,50 Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,7%. Perolehan hasil tes ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet dapat dikatakan berhasil.

5.1.3 Perilaku peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 38 Semarang selama mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet yang dilakukan pada siklus I dan II mengalami perubahan ke arah positif. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi observasi, jurnal guru dan peserta didik, wawancara, dan dokumentasi. Pada siklus I, masih ada peserta didik yang menunjukkan perilaku negatif, yaitu kurang antusias, kurang aktif, dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Pada siklus II perilaku peserta didik mengalami perubahan. Peserta didik sudah lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif dalam bertanya hal-hal yang kurang dimengerti, dan mendengarkan penjelasan dari guru.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian menulis puisi menggunakan model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam mengajarkan menulis puisi dengan model dan pemilihan media pembelajaran yang tepat agar peserta didik merasa senang, tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penerapan model pembelajaran model *Explicit Instruction* dengan media kartu kuartet merupakan alternatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis puisi maupun pembelajaran yang lain.

5.2.2 Bagi peserta didik hendaknya memiliki motivasi dan giat berlatih dalam kegiatan menulis puisi dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti serta dapat menggunakan media kartu kuartet sebagai media untuk memudahkan menemukan ide dalam menulis puisi.

5.2.3 Bagi praktisi atau peneliti di bidang pendidikan dapat melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan model pembelajaran dan media yang berbeda sehingga didapatkan berbagai alternatif model dan media lain dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA


- Anita, lie. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damayanti. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT abadi Mahasatya.
- Doyin, Mukh. 2010. *Mengajarkan Baca Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Firmansyah. 2016. Manfaat Menulis Puisi. (<http://rahasia-penulis.com>) diunduh 26 desember 2016.
- Frye, Elizabeth M. 2010. "Extending Acrostic Poetry Into Content Learning: a Scaffolding Framework." *Journal of Arts, Humanities and Education*. Hlm 59-63. [Http://cesenet.org/Journal/Index.Php/jbm/article/view/3246/2947](http://cesenet.org/Journal/Index.Php/jbm/article/view/3246/2947). Diunduh 2 maret 2016.
- Huda, Mitahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B, Well. 2009. *Model Of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kiranawati. 2016. *Model Explicit Instruction*. ([Http://gurupkn.wordpress.com](http://gurupkn.wordpress.com)). Diunduh 19 mei 2016.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kustandi, Cecep, dkk. 2013. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya.

- Maryanto. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Model Picture And Picture dengan Media Gambar pada Siswa Kelas V SDN Gunungpati 01 Semarang" *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Koreksi Langsung Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 38 Sragi Kabupaten Pekalongan". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Redriguez, Karen. 2006." Experinces with Poetry, pedagogy, and Participant observation: Writing With Student in s Study Abroad Program". Mexico: *International Journal of education &the Art*.Hlm 1-7. [Http://ijea.org/v7n1/index.html](http://ijea.org/v7n1/index.html). (Diunduh 8 maret 2016)
- Sadiman, Arief, dkk. 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta:Raja Grapindo Persada.
- Sanaky, AH Hujair. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta:Kaukaba Dipantara.
- Sapari, Nia Kurniati. 2008. *Kompetensi Berbahasa Indonesia SMP dan MTS Kelas VII*. Jakarta: PusatPerbukuan, Depertemen Pendidikan Nasional.
- Sayuti, Sumianto. 2002. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khotijah. 2013. "Meningkatkan Keterampilan dan Hasil Belajar dengan Model *Explicit Intruction*". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Soimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sudjana, Nana.2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Suriamiharja, Agus. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Tedjasaputra, Mayke. 2001. *Bermain, Mainan, dan Mainan*. Jakarta: Grasindo.
- Tiarno, Nurul Maulia Diah. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Resmi melalui Model *Explicit Instruction* dengan Media Animasi pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Dukuhwaru Tahun Ajaran 2010/2011". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat & Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2000. *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis kreatif sastra*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Winaputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wirajaya, Asep Yudha. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Zulfi, Lutfi. 2016. *Model Explicit Intruction*. [Http://lutfizulfi.wordpress.com](http://lutfizulfi.wordpress.com). Diunduh 19 mei 2016.

Lampiran 27

Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi

| | | | |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: Indonesia@unnes.ac.id | |   |
| | FORMULIR LAPORAN SELESAI BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR | | |
| No. Dokumen FM-06-AKD-24 | No. Revisi 01 | Hal 1 dari 1 | Tanggal Terbit 01 September 2012 |

Yth. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Semarang

Yang bertanda tangan di bawah

- Nama : SuMarhini, S.S., M.A
 NIP : 197307111998022001
 Pangkat/Golongan : II/c
 Jabatan Akademik : Lektor
 Sebagai Pembimbing I
- Nama : Dra. Nns Haryanti Setyaningsih, M.Pd
 NIP : 195711151982032001
 Pangkat/Golongan : IV/b
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing II

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi/Tugas Akhir oleh mahasiswa:

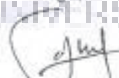
Nama : Fahri Indu Zahro
 NIM : 2101912065
 Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Explicit Instruction Dengan Media Kartu Kwartet

telah selesai dan siap untuk diujikan,

Semarang,Desember.....2016

Pembimbing I,

UNNES


 SuMarhini, S.S., M.A
 NIP ..197307111998022001

Pembimbing II,


 Dra. Nns Haryanti Setyaningsih, M.Pd
 NIP ..195711151982032001